

**NILAI-NILAI *PEACE EDUCATION* DALAM BUKU TEKS
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
SEKOLAH MENENGAH ATAS**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Dalam Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ABDUL MUKHIS

NIM: 2103018036

Konsentrasi: Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : **Abdul Mukhis**

NIM : 2103018036

Judul Penelitian : **Nilai-Nilai *Peace Education* dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas**

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul : **Nilai-Nilai *Peace Education* dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 26 September 2023
Pembuat Pernyataan,

Abdul Mukhis
NIM: 2103018036



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185

<https://fitk.walisongo.ac.id>

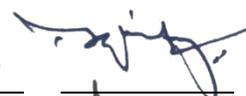
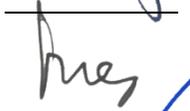
PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : Abdul Mukhis
NIM : 2103018036
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : **Nilai-Nilai *Peace Education* dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas**

Telah dilakukan revisi sesuai dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 27 September 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Prof. Dr. H. Ikhrom, M.Ag. Ketua Sidang/Penguji	11-10-23	
Dr. H. Agus Sutiyono, M.Ag., M. Pd. Sekretaris Sidang/Penguji	10-10-23	
Dr. H. Musthofa, M. Ag. Pembimbing/Penguji	9.10.23	
Dr. H. Shodiq, M.Ag. Penguji	10-10-23	
Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag. Penguji	10-10-23	

**NOTA DINAS
TESIS**

Semarang, Agustus 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Abdul Mukhis**
NIM : 2103018036
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Nilai-Nilai *Peace Education* dalam Buku Teks
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Sekolah Menengah Atas**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Ikhrom, M.Ag
NIP: 19650329 199403 1002

**NOTA DINAS
TESIS**

Semarang, September 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

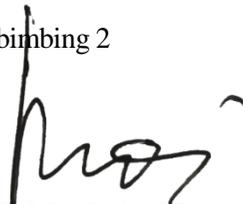
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Abdul Mukhis**
NIM : 2103018036
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Nilai-Nilai *Peace Education* dalam Buku Teks
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Sekolah Menengah Atas**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing 2



Dr. H. Musthofa, M.Ag

NIP: 19710403 199603 1002

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

(QS. Al -Hujurat ayat 13).

ABSTRACT

Judul : *The Values of Peace Education in PAI and Budi Pekerti Senior High School textbooks*

Nama : Abdul Mukhis

NIM : 2103018036

Textbooks contribute to forming a spirit of peace and harmony in students. One of the values emphasized in Islamic religious education textbooks is the value of peaceful education. The value of peace education teaches students about the importance of peace, tolerance and cooperation in everyday life. This study aims to describe and analyze (1) the content of peace education values contained in the main material PAI and Budi Pekerti ESenior High School textbooks in the form of narratives or picture illustrations (2) revealing the importance of peace education values in PAI-BP SMA textbooks to build a peaceful spirit.

This research is content analysis using a qualitative model. Data collection was carried out by examining documents, namely in PAI and Budi Pekerti Senior High School textbooks for grades X, XI and XII. The results of the research show that: the main material in the textbook for PAI and character education at the senior high level, implicitly or explicitly, mostly contains the value of peace education such as; non-violence, love, compassion, trust, justice, cooperation, and respect for humans.. However, researchers found violent content in PAI-BP textbooks such as; a) negative views towards other people; b) the presence of violent content; c) the presence of intolerant content; d) carries a violent ideology; e) reject democracy; f) religious radicalism.

Keywords: Values of Peace Education, Islamic religious education, and PAI & Budi Pekerti textbooks

ABSTRAK

Judul : Nilai-Nilai Peace Education dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas

Nama : Abdul Mukhis

NIM : 2103018036

Buku teks berkontribusi membentuk jiwa damai dan harmonis pada siswa. Salah satu nilai yang ditekankan dalam buku teks pendidikan agama Islam adalah nilai pendidikan damai. Nilai pendidikan damai mengajarkan siswa tentang pentingnya perdamaian, toleransi, dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan dan menganalisis (1) muatan nilai-nilai peace education yang ada dalam materi pokok buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas baik berupa narasi ataupun ilustrasi gambar (2) mengungkap pentingnya nilai-nilai pendidikan damai dalam buku teks PAI-BP SMA untuk membangun jiwa damai.

Penelitian ini adalah konten analisis menggunakan model kualitatif. pengumpulan data dilakukan dengan telaah dokumen yaitu buku teks mata pelajaran PAI dan Budi pekerti Sekolah Menengah Atas kelas X, XI, dan XII. Hasil dari penelitan menunjukkan bahwa: materi pokok di dalam buku teks mata pelajaran PAI dan Budi pekerti tingkat SMA secara implisit maupun eksplisit sebageian besar mengandung nilai pendidikan damai seperti; anti kekerasan, cinta, kasih sayang, kepercayaan, keadilan, kerjasama, dan menghormati manusia. Namun, peneliti menemukan muatan kekerasan dalam buku teks PAI-BP seperti; a) pandangan negatif terhadap umat yang lain; b) memuat konten tindak kekerasan; c) memuat konten intoleransi; d) mengusung ideologi kekerasan; e) menolak demokrasi; f) radikalisme agama.

Kata Kunci: Nilai peace education, pendidikan agama Islam dan buku teksPAI-BP

TRANSLITERASI

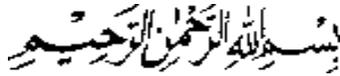
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/ 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	'
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	'
29	ي	y

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul -Nilai-Nilai *Peace Education* dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas-. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa syariat Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat manusia.

Dalam tesis ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan dan kemampuan peneliti sebagai manusia biasa. Tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak tidaklah mungkin tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih, kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisong Semarang, beserta Wakil Dekan I, II dan III UIN Walisongo Semarang.
4. Prof. Dr. H. Ikhrom, M.Ag,dan Dr.Agus Sutiyono, M.Ag., selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi PAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang
5. Prof. Dr. H. Ikhrom, M.Ag. dan Dr. H. Musthofa, M.Ag., selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahannya serta motivasi, dan senantiasa sabar membimbing peneliti hingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. Segenap dosen dan staff Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang tidak bosan memberikan waktu dan tenaga untuk terus berbagi

ilmu pengetahuan selama perkuliahan dan mengantarkan peneliti hingga akhir studi. Para staff Perpustakaan UIN Walisongo Semarang dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

7. Kedua orang tua tercinta bapak Marwadi (Alm) dan Ibu Taisah yang selalu memberikan motivasi, materiil dan do'a yang terbaik bagi peneliti hingga peneliti dapat melangkah sampai saat ini.
8. Semua keluarga besar di Tegal yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan peneliti.
9. Teman-teman Magister PAI yang saya sayangi dan saya banggakan. Semoga kalian selalu diberi kesehatan dan diberi kelancaran dalam menyelesaikan studi.
10. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, namun dengan tidak mengurangi rasa hormat peneliti mengucapkan terimakasih untuk semua.

Peneliti mohon maaf dan menerima saran jika ditemukan kekurangan dalam penulisan tesis ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat khususnya pada peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, Oktober 2023
Peneliti

Abdul Mukhis
2103018036

DAFTAR ISI

TESIS.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	ii
NOTA DINAS	ii
MOTTO.....	iv
ABSTRACT	v
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9
BAB II PENDIDIKAN DAMAI DAN PENULISAN BUKU TEKS 16	
A. Konsep Dasar Perdamaian	16
B. Pendidikan sebagai Instrumen Perdamaian.....	26
C. Materi Ajar sebagai Penentu Jiwa Damai Siswa.....	29
D. Urgensi Nilai Perdamaian dalam Buku Teks	32
BAB III NILAI-NILAI <i>PEACE EDUCATION</i> DALAM BUKU TEKS PAI-BP SMA	36
A. Nilai-Nilai <i>Peace Eductaion</i> dalam Buku Teks PAI SMA kelas X.....	36

B. Nilai-Nilai Peace Eductaion dalam Buku Teks PAI SMA kelas XI	41
C. Nilai-Nilai Peace Eductaion dalam Buku Teks PAI SMA kelas XII.....	46
D. Narasi Nilai-Nilai <i>Peace Education</i> dalam Buku Teks PAI-BP SMA	50
1. Narasi Nilai-Nilai <i>Peace Education</i> dalam Buku Teks PAI-BP Kelas X	51
2. Narasi Nilai-Nilai <i>Peace Education</i> dalam Buku Teks PAI-BP Kelas XI.....	58
3. Narasi Nilai-Nilai <i>Peace Education</i> dalam Buku Teks PAI-BP Kelas XII.....	65
E. Ilustrasi Gambar Nilai-Nilai <i>Peace Education</i> dalam Buku Teks PAI-BP SMA.....	72
1. Ilustrasi Gambar dalam Buku Teks PAI-BP Kelas X	72
2. Ilustrasi Gambar dalam Buku Teks PAI-BP Kelas XI	78
3. Ilustrasi Gambar dalam Buku Teks PAI-BP Kelas XII	83

BAB IV IMPLIKASI NILAI PENDIDIKAN DAMAI DALAM BUKU TEKS PAI-BP SMA BAGI PEMBENTUKAN JIWA DAMAI..... 95

A. Nilai Anti Kekerasan untuk Membentuk Jiwa Damai	97
B. Nilai Cinta untuk Membentuk Jiwa Damai.....	100
C. Nilai Kasih Sayang untuk Membentuk Jiwa Damai	102
D. Nilai Kepercayaan untuk Membentuk Jiwa Damai	105
E. Nilai Keadilan untuk Membentuk Jiwa Damai	107
F. Nilai Kerjasama untuk Membentuk Jiwa Damai	109

G. Nilai Menghormati Keluarga Manusia untuk Membentuk Jiwa Damai.....	112
H. Nilai Kekerasan dalam Buku Teks PAI-BP SMA	115
PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	121
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	131

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan bukanlah gejala yang lahir dengan sendirinya. Muatan kurikulum yang hanya mengedepankan aspek kognitif dengan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik menjadi salah satu berakarnya kekerasan dalam pendidikan. Materi bermuatan moral dan kepribadian diperlukan untuk penanganan kekerasan dalam dunia pendidikan.¹

Dewasa ini, konflik dan kekerasan masih marak terjadi di satuan pendidikan. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mneyoroti maraknya tindak kekerasan hingga perundungan di satuan pendidikan. Dalam catatan FGSI, awal tahun 2023 ada 6 kasus tindak perundungan atau kekerasan dan 14 kasus kekerasan seksual di satuan pendidikan. Kasus terbanyak terjadi di jejang SMK.² Sedangkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), mencatat jumlah kasus kekerasan hingga tindak kriminal sepanjang 2023. KemenPPPA mencatat jumlah kasus 9.645, mencakup korban perempuan 8.615 dan korban laki-laki 1.832. bentuk kekerasan yang terjadi seperti; fisik: 3.152, Psikis: 3.053, seksual: 4.280, eksploitasi: 112,

¹ Uswatun Hasanah and Santoso Tri Raharjo, "Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat," *Share : Social Work Journal* 6, no. 1 (2016): 85, <https://doi.org/10.24198/share.v6i1.13150>.

² Ronggo Astungkoro, "FSGI: Awal 2023, ada 6 Kasus Perundungan dan 14 Kekerasan di Sekolah," n.d., <https://news.republika.co.id/read/>. Diakses 12 Juni 2023

trafficking: 74, penelantaran: 973, lainnya: 1.211.³ Segala bentuk konflik dan kekerasan tidak diinginkan oleh siapapun, apalagi dalam dunia pendidikan yang seharusnya menyelesaikan konflik dengan cara yang edukatif.

Menurut Unayah dan Muslim, ada beberapa elemen yang ikut bertanggung jawab terhadap fenomena tersebut adalah, peran orang tua, masyarakat dan sekolah.⁴ Tony Blair Perdana Menteri Inggris dalam pidatonya di Dewan Keamanan PBB pada November 2013 mengatakan bahwa pendidikan sangatlah penting dalam menjaga perdamaian dunia.⁵ Tony Blair juga mengungkapkan dengan melihat konflik-konflik jaman sekarang yang sangat berbeda dari sebelumnya, beliau juga menyatakan bahwa “*education is a security issue*”, sehingga sudah seharusnya seluruh masyarakat di dunia termasuk Indonesia memberikan perhatian yang lebih kepada *peace education*.

Peace education dipilih sebagai salah satu upaya untuk meredam dan meresolusi konflik dalam dunia pendidikan. Urgensi *peace education* dalam sistem pendidikan di Indonesia telah disadari oleh pihak-pihak terkait, walupun implementasinya masih minim dilakukan. Kementerian Agama RI salah satu instansi yang telah menyadari hal tersebut. Dengan bukti adanya deklarasi Pengajaran Islam damai di

³Media Indoensia, “4.280 Kasus Kekerasan Seksual Terjadi di Indonesia Sepanjang 2023” n.d., <https://www.metrotvnews.com/read/>. Diakses 12 Juni 2023

⁴ S Muslim and Nunung Unayah, “Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalisasi,” *Jurnal Sosio Informa* 1, no. 2 (2015): 121–140.

⁵ Tony Blair, *Education is a Security Issue*, Jordantimes.com, 19 Januari 2014, hlm 7. Diakses 28 November 2019.

seluruh Indonesia. Deklarasi ini menyadarkan tentang pentingnya menjaga keberagaman masyarakat Indonesia yang damai dan toleran dalam pembelajaran di sekolah.

PBB melalui badan-badannya seperti UNESCO dan UNICEF sudah menggunakan *peace education* sebagai respon kemanusiaan pasca konflik, untuk mengembalikan kondisi masyarakat agar berperilaku lebih kepada perdamaian. Pendidikan damai juga dipercaya mempunyai kekuatan untuk mengikis dan meminimalisir gerakan ekstrimisme, yang sekarang ini merambah ke kaum pemuda dan pemudi yang tidak memiliki pendidikan cukup tentang toleransi dan saling menghormati.⁶ Hal ini membuktikan bahwa pendidikan damai telah menjadi gerakan internasional yang sangat penting dilakukan dalam mewujudkan perdamaian dunia secara internasional.

Peace education pada dasarnya mengajarkan materi-materi tentang konflik dan kekerasan, resolusi konflik, hak asasi manusia, pendidikan global, persamaan gender, pembangunan, multikulturalisme, pendidikan antar agama, pendidikan mengenai lingkungan, dsb yang semuanya itu dapat membentuk karakter generasi masa depan yang cinta damai.⁷ *Peace education* inilah yang menjadi tema IDP pada tahun 2013.⁸

⁶ M.Nurul Ikhsan, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 15.

⁷ Loreta Navarro-Castro & Jasmin Nario-Galace, *Peace Education: A Pathway to a Culture of Peace* (Quezon City: Center for Peace Education, 2010), 31, <https://doi.org/10.1080/17400201.2011.589504>.

⁸ Amalia Sustikarini, *Urgensi Pendidikan Perdamaian* (Jakarta: koran, 2013).

Peace education yang diberikan pihak sekolah melalui materi bahan ajar diharapkan dapat meminimalisir konflik yang terjadi, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan harmonis di masa mendatang. Selaras dengan studi Taat Wulandari⁹ yang menilai jika situasi masyarakat penuh dengan kekacauan, konflik, dan tidak adanya perdamaian, maka pendidikan akan dipandang sebagai pihak yang ikut bertanggung jawab, karena telah gagal dalam mewujudkan negara yang baik. Sekolah ataupun perguruan tinggi idealnya menjadi sarana yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai moral untuk mendukung terciptanya perdamaian yang dibawa muridnya dalam masyarakat.

Untuk menunjang keberhasilan suatu pendidikan maka diperlukan sarana yang bisa menjadi panduan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah buku teks. Buku teks/buku pelajaran menjadi kebutuhan primer bagi guru maupun siswa. Dengan adanya buku teks, guru dapat mempersiapkan materi bahan ajar sebelum proses pembelajaran di kelas berlangsung. Bagi siswa buku teks diharapkan dapat menjadi pegangan untuk belajar mandiri.

Buku teks sebagai salah satu sarana penunjang pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri yang telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Pemerintah juga memberikan standar kelayakan terhadap isi maupun konten buku teks melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).¹⁰

⁹ Taat - Wulandari, "Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah," *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2010): 69, <https://doi.org/10.21831/moz.v5i1.4340>.

¹⁰ Peraturan Pemerintah No. 19/2005 pasal 43.

Peace education dalam buku teks PAI menjadi demikian penting keberadaannya karena memiliki peran dan tanggung jawab dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Dengan adanya *peace education* dalam buku teks PAI di sekolah diharapkan peserta didik dapat memahami potensi konflik dan meresolusi konflik dengan damai sesuai tuntunan agama, sehingga segala bentuk kekerasan dalam dunia pendidikan dapat diminimalisir.

Penelitian ini akan menganalisis *peace education* dalam buku teks PAI melalui beberapa tahap. *Pertama* dokumentasi melalui buku teks PAI siswa. Langkah ini dilakukan untuk menemukan seberapa jauh buku teks PAI dalam merefleksikan *peace education*, apa saja materi-materi yang mengandung unsur pendidikan damai dalam buku teks PAI-BP SMA. *Kedua*, menganalisis *peace education* dalam buku teks PAI seperti; anti kekerasan, cinta, kasih sayang, kepercayaan, keadilan, kerjasama, dan menghormati keluarga manusia.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Apa nilai-nilai *peace education* yang ada dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA?
2. Bagaimana implikasi nilai-nilai *peace education* dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA terhadap pembentukan jiwa damai?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk menganalisis muatan nilai-nilai *peace education* yang ada dalam materi pokok buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas
2. Untuk mengetahui implikasi nilai-nilai *peace education* dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA terhadap pembentukan jiwa damai

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan khususnya bagi peneliti dan umumnya dalam dunia pendidikan di Indonesia. Ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi khalayak umum yang ingin mengembangkan atau menerapkan *peace education* di sekolah, keluarga, maupun lingkungan dimana kita tinggal, dan dapat pula menjadi acuan untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengambil tema tentang *peace education*.

D. Kajian Pustaka

Studi yang dilakukan oleh Imam Machali¹¹ dengan judul, “*Peace Education dan Deradikalisasi Agama*”. Penelitian ini dilakukan di FPUB (Forum Persaudaraan Umat Beriman) dengan hasil bahwa pendidikan perdamaian yang dilakukan FPUB bertujuan untuk mewujudkan persaudaraan sejati antar umat beriman yang dilandasi dengan sikap toleransi-aktif, kejujuran, penghargaan terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan. Sedangkan untuk deradikalisasi umat

¹¹ Imam Machali, “Peace Education Dan Deradikalisasi Agama,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 41, <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.41-64>.

beragama FPUB melakukan beberapa program, adalah diskusi dan dialog antar umat beragama, aksi solidaritas sosial, aksi damai, dan do'a bersama.

Studi yang dilakukan oleh Chaterina Puteri Doni¹², “Penerapan Pendidikan Perdamaian dalam Perspektif Islam: Studi Perbandingan Dua SLTA di Gorontalo”. Penelitian ini merupakan komparasi antara materi dakwah Nabi Muhammad periode Madinah di MA dan SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan konsep *peace education* dan menganalisa nilai dan implementasi dari *peace education* yang terkandung dalam materi dakwah Nabi Muhammad periode Madinah. Hasil penelitiannya *pertama*, bahwa *peace education* merupakan konsep pendidikan yang bermuara pada generasi yang cinta damai, berkembangnya budaya anti kekerasan dan ketrampilan dalam menyelesaikan konflik. Kedua, nilai dan implementasi yang terkandung dalam materi dakwah Nabi Muhammad periode Madinah adalah: persatuan, solidaritas kemanusiaan, toleransi, kasih sayang dan empati.

Pada dua penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang *peace education*. Perbedaannya, pada penelitian Imam Machali berfokus pada menganalisis pelaksanaan *peace education* yang dilakukan oleh FPUB, dan penelitian Chaterina Puteri berfokus pada perbandingan nilai-nilai *peace education* dalam materi dakwah Nabi Muhammad

¹² Chaterina Putri Doni, “Penerapan Pendidikan Perdamaian Dalam Perspektif Islam: Studi Perbandingan Dua SLTA Di Gorontalo,” *Journal of Humanity & Social Justice* 1, no. 2 (2019): 1–29, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.1979.tb00196.x>.

periode Madinah di MA dan SMA. Sedangkan untuk penelitian ini sendiri lebih fokus pada bentuk *peace education* yang termuat dalam buku teks PAI SMA.

Penelitian dari Yaser Arslan dkk,¹³ “*The Impact of Peace Education Programme at University on University Students’ Intercultural Sensitivity*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari *Program Peace Education* (PEP) yang diterapkan pada mahasiswa dalam sensitivitas antar budaya mereka. Terdapat 25 mahasiswa dari beberapa fakultas yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu mereka yang memang mengambil kursus pendidikan perdamaian di Universitas Kocaeli Turki tahun 2013-2014. Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa *Program Peace Education* (PEP) membantu dalam meningkatkan skor sensitivitas antar budaya peserta, yaitu skor keterlibatan interaksi peserta dan skor perhatian interaksi peserta..

Terakhir ada studi yang dilakukan oleh Taat Wulandari,¹⁴ dengan judul “Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah”. Menurutnya bangsa Indonesia masih diselimuti oleh konflik yang muncul dalam masyarakat. Maka masyarakat perlu dibekali oleh berbagai pengetahuan tentang keadaan bangsanya sejak dini untuk mendukung tercapainya perdamaian. Dalam penelitian ini sudah sangat jelas peneliti ingin menerapkan pendidikan perdamaian di sekolah,

¹³ Yaser Arslan, Gizem Günçavdı, and Soner Polat, “The Impact of Peace Education Programme at University on University Students’ Intercultural Sensitivity,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174 (2015): 2301–7, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.891>. 57

¹⁴ Wulandari, “Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah,” 69.

karena sekolah menurutnya adalah sarana bagi anak-anak (manusia) untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap yang diperoleh dari keluarga.

Ada persamaan dalam penelitian Yaser Arslan, dan Wulandari dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Yaitu, sama-sama membahas tentang *peace education* (pendidikan damai), namun berbeda dalam metode dan fokus penelitiannya. Dalam penelitian Yaser Arslan lebih menekankan pada dampak program *peace education* yang berdasarkan sensitivitas antar budaya pada mahasiswa di perguruan tinggi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian Taat Wulandari yaitu menemukan peta konsep *peace education* untuk dapat diimplementasikan di sekolah. Untuk penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian yang berfokus untuk menemukan nilai-nilai *peace education* yang termuat dalam buku teks PAI SMA

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dipilih untuk mendeskripsikan cakupan *peace education* yang terdapat dalam materi-materi buku teks PAI SMA untuk kelas X tahun 2017, XI tahun 2017, dan XII tahun 2018 yang diterbitkan oleh Kemendikbud.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Menurut Margrit Schreier¹⁵, *qualitative*

¹⁵ Margit Schreier, *Qualitative Content Analysis in Practice* (London: SAGE Publication, 2012), 1.

content analysis (QCA) adalah metode untuk mendeskripsikan makna materi kualitatif secara sistematis. Analisis isi merupakan suatu cara untuk memperoleh, menganalisis, dan menyajikan isi dari sebuah teks. Teks yang dimaksud berupa segala sesuatu yang ditulis, digambar, atau lisan sebagai suatu media komunikasi. Lebih jauh Lockyer mengatakan bahwa teks tidak saja berupa narasi tertulis yang diambil dari koran, majalah, acara TV, naskah pidato. Tapi arsitektur, model pakaian bahkan parobot rumah tangga, perkantoran dan sarana-sarana di ruang publik. Apapun yang bisa ditafsir diberlakukan sebagai teks.¹⁶

Pendekatan dalam penelitian menjadi sangat penting, karena dari pendekatan itulah kita dapat mengambil sudut pandang tertentu dan menemukan kejadian tertentu. Dalam penulisan tesis ini menggunakan pendekatan hermeneutik dan filosofis. Pendekatan hermeneutik dilakukan untuk dapat memahami secara mendalam isi teks atau naskah yang sedang diteliti. Menurut Sahiron hermeneutik yaitu suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penafsiran terhadap sebuah obyek tertentu seperti teks maupun simbol-simbol seni.¹⁷ Pendekatan hermeneutik dalam penelitian ini dilakukan untuk penafsiran terhadap teks-teks yang berkaitan dengan *peace education*. Sedangkan pendekatan filosofis dilakukan untuk

¹⁶ Lisa M. Given, *Qualitative Research Methods*, (London: SAGE Publication, 2008), 865

¹⁷ Syahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), 7.

menjelaskan makna secara kritis yang terkandung dalam teks atau naskah.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

No	Deskripsi Kegiatan	Tahun								
		2023								
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep
1	Persiapan Judul									
2	Persiapan Teori									
3	Pengajuan Judul									
4	Penulisan Proposal									
5	Bimbingan Proposal									
6	Sidang Proposal									
7	Revisi Proposal									
8	Bimbingan Tesis									
9	Ujian Tesis									
10	Revisi Tesis									

3. Sumber Data

Sumber data adalah sumber dari mana data penelitian itu diperoleh. Menurut Lofland and Lofland sumber utama dalam

penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁸

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan *peace education* dalam buku teks PAI SMA. Sumber data primer adalah;

1. Buku teks PAI SMA kelas X tahun 2017 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2. Buku teks PAI SMA kelas XI 2017 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
3. Buku teks PAI SMA kelas XII 2018 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sedangkan sumber data sekunder adalah bahan-bahan tertulis yang berasal tidak langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah buku-buku (dokumen) yang relevan dengan pembahasan peneliti.

4. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji tentang *peace education* dalam buku teks PAI SMA. Maka fokus penelitiannya menganalisis buku teks PAI SMA kelas X, XI, dan XII yang bermuatan nilai-nilai *peace education* yaitu; anti-kekerasan, cinta, kasih sayang, kepercayaan, keadilan, kerjasama, dan menghormati keluarga manusia

¹⁸ Jhon Lofland and Lyn H.Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (California: Wadsworth Publishing Company, 1984), 47.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan telaah dokumen atau biasa disebut studi dokumentasi. Pelaksanaannya, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan catatan harian. Dari sekian macam benda, peneliti memilih buku teks PAI SMA kelas X, XII, dan XII terbitan Kemendikbud sebagai bahan dalam pengumpulan data.

Pengumpulan data dalam penelitian analisis isi kualitatif dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

a. Menyiapkan data

Analisis isi kualitatif digunakan untuk menganalisis sebuah dokumen atau buku. Artinya sebelum melakukan penelitian lebih lanjut peneliti harus menyiapkan dokumen yang hendak diteliti, dalam hal ini adalah buku teks PAI SMA kelas X, XII, dan XII terbitan Kemendikbud.

b. Mendefinisikan satuan-satuan analisis

Analisis isi kualitatif menggunakan tema sebagai unit analisisnya. Satuan analisis dalam penelitian ini adalah materi, contoh, kegiatan, soal latihan, dan evaluasi akhir bab.

c. Membuat kategori analisis

Kategori analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah keluasan materi yang terkandung dalam buku teks PAI dalam merefleksikan *peace education* melalui materi, soal latihan, dan evaluasi akhir bab. Kemudian menyajikan fakta,

konsep, dan definisi *peace education* yang termuat dalam materi buku teks PAI SMA.

d. Menyajikan data

Setelah data diperoleh dari beberapa tahap tersebut, maka tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menyajikan data dalam bentuk deskriptif yang nantinya akan menjadi bagian pokok dalam penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini kemudian akan dianalisis menggunakan *content analysis* (analisis isi). Analisis isi juga dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang sistematis dan memiliki tujuan yang objektif untuk membuat sebuah kesimpulan yang valid dari kata verbal, visual, atau data tertulis untuk menggambarkan dan mengukur sebuah fenomena yang spesifik.¹⁹ Menurut Krippendorff²⁰, analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat ditiru (*reficable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Lebih lanjut Krippendorff membagi skema *content analysis* ke dalam beberapa tahap, yaitu:

- a. *Unitizing* yaitu mengambil data berupa teks, gambar, dan data-data lain yang terdapat dalam buku teks PAI-BP SMA terbitan Kemendikbud baik kelas X, XI dan XII.

¹⁹ Barbara Downe- Wamboldt, "Content Analysis: Method, Applications, and Issues," *Health Care for Women International* 13, no. 3 (2009): 313–321.

²⁰ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd Ed.). (London: SAGE Publication, 2004).

- b. *Sampling*, merupakan penyederhanaan dengan membatasi data yang akan dianalisis sehingga sesuai dengan tema penelitian, yaitu nilai-nilai *peace education* dalam buku teks PAI-BP SMA.
- c. *Recording*, artinya peneliti mencatat data yang telah ditemukan dan dibutuhkan dalam penelitian, yaitu nilai-nilai *peace education*.
- d. *Reducing*, merupakan penyederhanaan data sehingga dapat memberikan kejelasan dan keefisienan data yang diperoleh. Sehingga hasil dari pengumpulan data dapat lebih singkat padat dan jelas.
- e. *Inferring*, tahap ini dilakukan untuk dapat menganalisis data lebih dalam guna mencari makna data, sehingga dapat menghubungkan makna teks dengan kesimpulan penelitian. Peneliti melakukan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai *peace education* dalam buku teks yang dapat berimplikasi pada pembentukan jiwa damai.
- f. *Narating*, adalah penafsiran data penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibuat. Dalam narasi biasanya juga berisi informasi-informasi penting bagi pengguna penelitian agar lebih paham atau lebih lanjut mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada.

BAB II

PENDIDIKAN DAMAI DAN PENULISAN BUKU TEKS

A. Konsep Dasar Perdamaian

Perdamaian tidak hanya tentang absennya bentuk kekerasan, namun terciptanya keadilan sosial serta terbentuknya suasana harmonis dalam setiap individu maupun kelompok juga termasuk dalam bentuk perdamaian. Hal ini selaras dengan pendapat Johan Galtung,¹ yang membagi perdamaian ke dalam dua ranah, yaitu damai negatif dan damai positif.

Ian M. Haris mendefinisikan *peace education* sebagai filosofi dan proses yang melibatkan ketrampilan, termasuk mendengarkan, refleksi, pemecahan masalah, kooperasi, dan resolusi konflik.² *Peace education* menurut UNESCO meliputi pelatihan ketrampilan dan informasi yang mengarah pada upaya menumbuhkan budaya perdamaian berdasarkan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia (HAM). Pendidikan ini bukan hanya menyediakan pengetahuan tentang budaya perdamaian, tetapi juga mengajarkan ketrampilan dan sikap yang diperlukan untuk meredakan dan mengenali potensi konflik, yang dibutuhkan secara aktif mempromosikan dan membangun budaya perdamaian dan non-kekerasan.³

¹ Webel Charles Johan Galtung, *Handbook of Peace and Conflict Studies* (London: Routledge, 2007), <https://doi.org/10.4324/9780203089163>.

² Ian M. Haris and Mary Lee Morisson, *Peace Education*, (London: McFarland & company, Inc, Publisher, 2013).

³ UNESCO, *UNESCO'S Work on Education for Peace and Non-Violence: Building Peace Through Education*, 2008, 3.

Sedangkan *peace education* dalam UNICEF pada prinsipnya merupakan proses memperkenalkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai yang dibutuhkan untuk mewujudkan perubahan perilaku yang akan memungkinkan anak-anak, remaja dan orang dewasa untuk mencegah konflik dan kekerasan.⁴

Jika melihat pandangan dari Daniel McQuade⁵, *Peace education* pada dasarnya memiliki tiga dimensi; *a knowledge orientation, a value perspective, and an action orientation*. Ketiga dimensi ini perlu menjadi pijakan dalam pengembangan kurikulum dan untuk mempromosikan perdamaian dalam dunia pendidikan.

Menurut H.B. Danesh⁶ pendidikan damai yang efektif dan berkelanjutan perlu fokus pada semua aspek kehidupan manusia meliputi: aspek intelektual, emosional, sosial, politik, moral, dan rohani. Artinya keenam aspek tersebut jika dilaksanakan dengan baik dapat mewujudkan perdamaian antar individu maupun kelompok.

Dalam program Majelis Umum PBB saat deklarasi tahun 2001 hingga 2010 sebagai dekade budaya damai dan tanpa kekerasan (*International Decade for a Culture of Peace and Non-Violence for the*

⁴ Susan Fountain, *Peace Education in UNICEF* (New York: Programme Division UNICEF, 1999), 1, <https://doi.org/10.1023/A:1019128224779>.

⁵ Daniel McQuade, "Peace Education: A Values Dimension," *Irish Educational Studies* 3, no. 2 (1983): 171–186, <https://doi.org/10.1080/0332331830030213>.

⁶ H.B. Danesh, *Education for Peace: The Pedagogy of Civilization*, dapat dilihat dalam Zvi Bekerman and Claire McGlynn, *Addressing Ethnic Conflict Through Peace Education: International Perspectives* (New York: Palgrave MacMillan, 2007), 137.

Children of the World).⁷ Memberikan beberapa dimensi untuk mencapai perdamaian dunia, yaitu ; damai dan anti kekerasan (*peace and anti-violence*), hak asasi manusia (*human rights*), demokarasi (*democracy*), toleransi (*tolerance*), pemahaman antar bangsa dan antar budaya (*international and intercultural understanding*), dan pemahaman perbedaan budaya dan bahasa (*cultural and linguistic diversity*).⁸

Menurut Nurul Ikhsan,⁹ nilai-nilai *peace education* didasarkan pada filosofi yang mengajarkan anti-kekerasan, cinta, kasih sayang, kepercayaan, keadilan, kerjasama, dan menghormati keluarga manusia. Teori tersebut menjadi acuan nilai-nilai *peace education* yang akan peneliti temukan dalam buku teks PAI-BP SMA. Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

a. Anti kekerasan

Anti-kekerasan merupakan aspek penting dalam mewujudkan kehidupan harmonis, toleransi, demokrasi, keadilan dan sejahtera di tengah masyarakat yang beragam.¹⁰ Berkaitan dengan itu, King¹¹

⁷ Noor Rochman Hadjam and Wahyu Widhiarso, “Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence),” *Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Umum*, 2003, 1–69. Lihat juga, Imam Machali, “Peace Education Dan Deradikalisasi Agama,” *Jurnal Pendidikan Islam* II, no. I (2013): 41–64.

⁸ Konai Helu Thaman, “Nurturing Relationships and Honouring Responsibilities : A Pacific Perspective,” *International Review of Education* 54, no. 3 (2008): 459–73, <https://doi.org/10.1007/sl>.

⁹ M.Nurul Ikhsan, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 54.

¹⁰ Joy De Leo, *Education for Intercultural Understanding* (Bangkok: UNESCO, 2010), 2, <https://doi.org/10.2307/1975133>.

mengajukan beberapa prinsip anti kekerasan, sebagai berikut: 1) Anti kekerasan merupakan jalan hidup orang-orang pemberani, 2) Anti-kekerasan berusaha untuk memenangkan persahabatan dan pemahaman (*understanding*), 3) Anti kekerasan berusaha untuk mengalahkan ketidakadilan, bukan orang-orang, 4) Anti kekerasan berpegang teguh bahwa penderitaan itu dapat mendidik dan mengubah (*mentransformasi*), 5) Anti kekerasan itu memilih untuk mencintai, bukan membenci, 6) Anti kekerasan meyakini bahwa alam semesta akan berada dalam keadilan dengan itu.

Sedangkan dalam ajaran Mahatma K Gandhi¹², antikekerasan (*non violence*) itu merupakan realisasi dari kebenaran sebagai agama seluruh manusia. Prinsip-prinsip di dalamnya menurut Gandhi adalah: 1) Menghormati (*respect*), 2) Memahami (*understanding*), 3) Menerima (*acceptance*), 4) Menghargai perbedaan (*appreciating differences*), 5) Kebenaran dan kesejatan (*truth and truthfulness*), 6) Menyerap atau mendalami penderitaan (*absorbing suffer*), 7) Ahimsa terhadap musuh, dan 7) Perwalian dan tindakan konstruktif. Dengan demikian, dari ketiga teori dan konsep tersebut dapat dikembangkan beberapa indikator dari nilai anti kekerasan, antara lain; 1) Menghormati, 2) Memahami,

¹¹ King, Martin Luther, Jr., 1959, "*Stride Towards Freedom: The Montgomery Story*", Ballantine Books, London: Victor Gollancz, p. 97-98.

¹² Stegner Manfred B., 2001 "Peacebuilding and Non-violence: Gandhi's Perspective on Power" Christie, Wagner, D. J., R. V., & Winter, D. A. (Eds.). *Peace, Conflict, and Violence: Peace Psychology for the 21st Century*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, 1-18.

3) Menerima , 4) Menghargai perbedaan, 5) Berhutang kepada orang lain, 6) Berempati atau mendalami penderitaan orang lain

b. Cinta,

Cinta adalah sikap yang membuat orang lain merasa tenang dan aman di hadapannya. Karena sifatnya yang damai, seseorang mampu menahan diri dari berbagai gangguan yang berujung pada pertengkaran, seperti saling meledek.¹³

Cinta memainkan peran penting dalam kedamaian. Cinta dapat mengatasi ego dan sifat negatif lain dalam diri yang dapat menimbulkan konflik.¹⁴ Setiap orang di dunia mengharapkan kehidupan yang damai, jauh dari konflik yang mengancam keamanan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengutamakan perasaan cinta kepada orang lain.

Cinta baru mencapai titik kesempurnaannya jika ia telah menjadi universal.¹⁵ Lebih dari itu, prinsip-prinsip yang mengatur hidup bersama dalam masyarakat berlandaskan pengabdian dan keadilan itu merupakan pencerminan dimensi-dimensi cinta kasih yang mengatur hidup bersama antarpribadi, bukan hanya antara dua orang yang merajut cinta. Adapaun Indikator-indikator dari

¹³ Matthew Eaton, "A Generous Peace and Boundless Love," *CrossCurrents*, 62 no 4 (2012): DOI: 10.1111/cros.12004

¹⁴ Marek Thee, *Towards a Culture of Peace Based on Human Rights*, Dalam *From a Culture of Violence to a Culture of Peace* (France: UNESCO, 1996), 233.

¹⁵ Dahler, Franz dan Julius Chandra. *Asal dan Tujuan Manusia*. (Yogyakarta: Kanisius, 1976), 132

nilai cinta antara lain; 1) Pengabdian, 2) Kejujuran, 3)Kebersamaan, 4) Pengorbanan.

c. Kasih Sayang

Kasih sayang sebagai pondasi utama perdamaian¹⁶ Kasih sayang adalah perasaan yang muncul dari hati yang tulus untuk mencintai, peduli dan membawa kebahagiaan bagi orang lain atau siapapun yang mereka cintai.

Energi kasih sayang dalam diri manusia mendorong untuk berbuat, bertindak, mengambil prakarsa untuk memuliakan kemanusiaan orang lain. Selain itu, melalui hal itu sekaligus memanusiaikan diri sendiri.¹⁷ Tanpa cinta, seseorang tidak dapat lagi berbuat dan berinisiatif dalam kehidupan untuk menciptakan kedamaian. Adapun indikator dari nilai kasih sayang, sebagai berikut; 1) Peduli, 2) Melindungi, 3) Menciptakan suasana bahagia, 4) Memanusiaikan

d. Kerjasama,

Perdamaian dapat tercipta dengan adanya stabilitas dalam kerangka kerjasama regional dan internasional.¹⁸ kerjasama, terjadi melalui interaksi insani dimulai dari lingkungan keluarga,

¹⁶ Machali, "Peace Education Dan Deradikalisasi Agama." *Jurnal Pendidikan Islam* II, no. I (2013): 41–64”

¹⁷ M. Syahrani Jailani, “Kasih Sayang dan Kelembutan dalam Pendidikan.” *Al-Fikrah* (2014);

¹⁸ Noor Rochman Hadjam and Wahyu Widhiarso, “Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence),” *Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Umum*, 2003, 1–69. Lihat juga, Imam Machali, “Peace Education Dan Deradikalisasi Agama,” *Jurnal Pendidikan Islam* II, no. I (2013): 41–64.

kemudian dilanjutkan dalam lingkungan sekolah, dan diperkaya dalam lingkungan masyarakat.¹⁹

Untuk mewujudkan kondisi masyarakat yang paham akan pendidikan damai dari tingkat paling kecil sampai ke tingkat yang besar, negara misalnya, dalam diri setiap orang perlu dikembangkan sikap tenggangrasa dengan orang lain, saling pengertian, empati, kerjasama, dan respect terhadap orang lain²⁰. Demikian itu untuk menghadapi ancaman nyata seperti konflik dan kekerasan melalui upaya-upaya kolaboratif melalui kerjasama yang pada gilirannya dapat menciptakan perdamaian. Adapun indikator nilai kerjasama, sebagai berikut; 1) Sikap tenggangrasa, 2) Saling pengertian, 3) Empati, 4) Gotong royong, 5) Respect.

e. Keadilan,

Pendidikan damai dan keadilan memiliki keterkaitan, dalam penelitian Zembylas,²¹ memberikan upaya integrasi nilai-nilai keadilan dalam pendidikan damai. Penelitian tersebut berorientasi pada praktis dengan penekanan pada prinsip lintas sektor seperti non diskriminasi dan kesetaraan. *Keadilan merupakan sebagai alat pengikat serta perekat dalam hubungan sosial masyarakat agar hidup harmonis dalam arti sebagai sendi perdamaian.*

¹⁹ Simon Fisher, *working with conflict: skill & strategy for action* (Jakarta: The British Council Indonesia: 2002)

²⁰ Sukendar, "Pendidikan Damai (Peace Education) bagi Anak-Anak Korban Konflik", *Walisono*, Volume 19, Nomor 2, (2011), 271-286

²¹ Michalinos Zembylas, "Peace and Human Rights Education: Dilemmas of Compatibility and Prospects for Moving Forward," *Prospects* 41, no. 4 (2011): 567-79, <https://doi.org/10.1007/s11125-011-9212-8>.

*Keadilan berkaitan dengan hak-hak yang dimiliki manusia sejak ia masih di dalam kandungan. Ditegaskan dalam universal declaration of humen rights bahwa semua manusia dilahirkan bebas dan sama dalam martabat dan hak.*²²

Damai harus jalan bergandengan dengan adil, karena kedamaian merupakan konsekuensi dari keadilan. Menurut Snauwaert tidak ada perdamaian tanpa keadilan.²³ Keadilan dapat membawa kepada kedamaian karena secara psikologis mengindikasikan sikap setia, ringan sama dipikul, berat sama dijinjing. Adapun indikator nilai keadilan, sebagai berikut; 1) Tidak diskriminasi, 2) Kesetaraan, 3) Ketegasan, 4) Jujur, 5) Komitmen, 6) Objektif.

f. Kepercayaan,

Kepercayaan dapat meminimalisir konflik, baik konflik fisik maupun konflik psikis.²⁴ Kepercayaan dalam konteks agama selalu berkontribusi pada penciptaan dunia yang lebih baik, lebih adil dan lebih damai. Agama muncul secara historis dan teologis dari kondisi manusia yang hidup dalam dosa. Dalam konteks ini, kepercayaan agama mendorong perubahan sosial dari situasi

²² Universal Declaration of Humen Rights (UNESCO, 1948).

²³ Dale Snauwaert, "Social Justice and the Philosophical Foundations of Critical Peace Education: Exploring Nussbaum, Sen, and Freire," *Journal of Peace Education* 8, no. 3 (2011): 315–31, <https://doi.org/10.1080/17400201.2011.621371>.

²⁴ Konai Helu Thaman, "Nurturing Relationships and Honouring Responsibilities : A Pacific Perspective," *International Review of Education* 54, no. 3 (2008): 459–73, <https://doi.org/10.1007/sl>.

konflik dan ketidakperdayaan menjadi situasi yang lebih baik, lebih adil, lebih damai dan penuh kegembiraan.

Masyarakat membutuhkan kepercayaan sebagai modal sosial utama yang mesti dibangun kembali untuk membantu rekonsiliasi pasca konflik.²⁵ Untuk menjadi contoh perdamaian dunia, kepercayaan agama harus sekali lagi mendengarkan pesan-pesan Tuhan. Peran agama dalam mengatasi konflik dapat diwujudkan melalui dialog antar kelompok agama yang berbeda.²⁶ Dalam konteks ini, perbedaannya terletak pada cara Tuhan mengkomunikasikan pesan-Nya kepada manusia. Saling menghargai dan menghormati perwakilan dari berbagai agama merupakan langkah untuk membangun dunia yang lebih baik dan juga cara agama menemukan pesan Tuhan tentang bagaimana menciptakan perdamaian dunia. Adapun indikator nilai kepercayaan, sebagai berikut; 1) Taat beribadah, 2) Patuh pada aturan, 3) Menerima keragaman.

g. Menghormati keluarga manusia,

Menghormati keluarga manusia menjadi salah satu kunci utama dalam memelihara perdamaian dan menjauhi konflik dalam kehidupan bermasyarakat, karena konflik berpotensi melahirkan

²⁵ Sakaria Anwar, "Membangun Kembali Perdamaian : Rekonsiliasi Konflik Komunal Berbasis Trust" *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin*, Volume 1 No 1 (2015)

²⁶ Pribadyo Prakosa, "Moderasi Beragama : Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, Volume 4 No 1, (2022): 45-55

ketidaknyamanan, pertentangan, dan ketidaksukaan.²⁷ Menghormati keluarga manusia meliputi menghormati suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Sikap menghormati dan menghargai harus dipupuk sedini mungkin.

Menghormati keluarga manusia jika dikelola dengan baik dan benar akan menghasilkan masyarakat yang rukun dan damai satu sama lain.²⁸ Karena perdamaian merupakan harapan yang harus diperjuangkan oleh seluruh manusia di dunia. Menghormati keluarga manusia menjadi pilar perdamaian yang membutuhkan langkah-langkah. Salah satu langkah dasar melalui komunikasi. Komunikasi yang efektif dapat dijadikan sebagai faktor yang menentukan terciptanya ketentraman dan keharmonisan dalam hubungan antar anggota masyarakat. Adapun indikator nilai menghormati keluarga manusia, sebagai berikut; 1) Kepedulian, 2) Kesadaran, 3) Keterbukaan, 4) Komunikasi, 5) Toleransi

Indikator nilai-nilai *peace education* tersebut menjadi landasan dalam penelitian ini, yang kemudian akan direfleksikan dalam buku teks PAI dan budi pekerti SMA. Ketujuh indikator ini diharapkan dapat lebih ditekankan dalam pembelajaran di sekolah khususnya dalam pembelajaran PAI, sehingga dapat membantu

²⁷Barsihannor, *Pengantar Pembelajaran Perdamaian dan Resolusi Konflik (Introduction To Peacebuilding and Conflict Resolution*, (Makasar: NUR KHAIRUNNISA, 2016), 24

²⁸ Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama," *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, VOI 7, No 2 (2015)

menciptakan kondisi sosial yang kondusif, damai dan harmonis dalam dunia pendidikan.

B. Pendidikan sebagai Instrumen Perdamaian

Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan budaya damai. Guru harus menjadi motor penggerak dalam terciptanya kondisi kelas yang kondusif melalui ucapan, perilaku, dan materi dalam proses pengajaran. Melalui proses pengajaran yang damai diharapkan siswa dapat menciptakan kondisi sosial yang kondusif penuh kedamaian di lingkungan sekolah, masyarakat maupun keluarga. Harber dan Sakade²⁹ menyebutkan dalam penelitiannya bahwa telah ditemukan sejumlah sekolah yang secara potensial maupun nyata menjadi bagian dari unit sosial yang mengajarkan kekerasan. Bentuk dari kekerasan misalnya hukuman fisik (*corporal punishment*) dan yang bersifat potensial misalnya model pembelajaran indoktrinatif yang kurang memberikan kebebasan berpendapat.

Dalam kajian Davies³⁰ juga menyatakan bahwa sekolah, yang diantaranya ia sebut di Afganistan telah mengajarkan kekerasan dan terorisme. Davies merekomendasikan perlu adanya pendidikan untuk

²⁹ Clive Harber and Noriko Sakade, "Schooling for Violence and Peace: How Does Peace Education Differ from 'Normal' Schooling?," *Journal of Peace Education* 6, no. 2 (2009): 171–87, <https://doi.org/10.1080/17400200903086599>.

³⁰ Davies L, "Schools and war: urgent agendas for comparative and international education", *Compare*, Vol. 35. No. 4. December (2005), p. 57–371.

melawan bentuk-bentuk kekerasan atau terorisme, yang kemudian ia sebut dengan *educating against extremism*.³¹

Pendidikan di Indonesia juga masih memiliki *mind-set* kekerasan, bullying, bias gender dan ketidakadilan. Maka perlu adanya pendidikan yang bernuansa kedamaian, baik melalui pembelajaran maupun muatan materi bahan ajar. Menurut H.B. Danesh pendidikan damai yang efektif dan berkelanjutan perlu fokus pada semua aspek kehidupan manusia meliputi: aspek intelektual, emosional, sosial, politik, moral, dan rohani.³² Artinya keenam aspek tersebut jika dilaksanakan dengan baik dapat mewujudkan perdamaian antar individu maupun kelompok.

Melihat pandangan dari Daniel McQuade³³, *Peace education* pada dasarnya memiliki tiga dimensi; *a knowledge orientation, a value perspective, and an action orientation*. Ketiga dimensi ini perlu menjadi pijakan dalam pengembangan kurikulum dan untuk mempromosikan perdamaian dalam dunia pendidikan.

Perdamaian sejatinya tidak melulu tentang absennya bentuk kekerasan, namun terciptanya keadilan sosial serta terbentuknya suasana harmonis dalam setiap individu maupun kelompok juga termasuk dalam

³¹ Davies Lynn, *Educating Against Extremism* (USA: Trentham Books Limited, 2008)

³² H.B. Danesh, *Education for Peace: The Pedagogy of Civilization*, dapat dilihat dalam Zvi Bekerman and Claire McGlynn, *Addressing Ethnic Conflict Through Peace Education: International Perspectives* (New York: Palgrave Macmillan, 2007), 137.

³³ Daniel McQuade, "Peace Education: A Values Dimension," *Irish Educational Studies* 3, no. 2 (1983): 171–186, <https://doi.org/10.1080/0332331830030213>.

bentuk perdamaian. Hal ini selaras dengan pendapat Johan Galtung,³⁴ yang membagi perdamaian ke dalam dua ranah, yaitu damai negatif dan damai positif.

Ian M. Haris mendefinisikan *peace education* sebagai filosofi dan proses yang melibatkan ketrampilan, termasuk mendengarkan, refleksi, pemecahan masalah, kooperasi, dan resolusi konflik.³⁵ *Peace education* menurut UNESCO meliputi pelatihan ketrampilan dan informasi yang mengarah pada upaya menumbuhkan budaya perdamaian berdasarkan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia (HAM). Pendidikan ini bukan hanya menyediakan pengetahuan tentang budaya perdamaian, tetapi juga mengajarkan ketrampilan dan sikap yang diperlukan untuk meredakan dan mengenali potensi konflik, yang dibutuhkan secara aktif mempromosikan dan membangun budaya perdamaian dan non-kekerasan.³⁶

Sedangkan *peace education* dalam UNICEF pada prinsipnya merupakan proses memperkenalkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai yang dibutuhkan untuk mewujudkan perubahan perilaku yang akan memungkinkan anak-anak, remaja dan orang dewasa untuk mencegah konflik dan kekerasan.³⁷

Maka dapat dipahami bahwa *peace education* selain mengenalkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai untuk merubah

³⁴ Johan Galtung, *Handbook of Peace and Conflict Studies*.

³⁵ Ian M. Haris and Mary Lee Morisson, *Peace Education*, (London: McFarland & company, Inc, Publisher, 2013).

³⁶ UNESCO, *UNESCO'S Work on Education for Peace and Non-Violence: Building Peace Through Education*, 3. Diakses 3 November 2019

³⁷ Fountain, *Peace Education in UNICEF*, 1.

perilaku, juga merupakan proses pendidikan yang mengupayakan pemberdayaan masyarakat agar dapat memahami potensi konflik dan meresolusi konflik. Baik konflik fisik maupun konflik psikis. Dengan tetap fokus pada aspek kehidupan manusia meliputi; aspek intelektual, emosional, sosial, politik, moral, dan rohani.

C. Materi Ajar sebagai Penentu Jiwa Damai Siswa

Materi dalam buku teks pendidikan agama Islam menjadi penting diperhatikan dewasa ini. Melihat maraknya konflik dan kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Muatan materi yang mengandung nilai *peace education* dipilih sebagai suatu pendekatan dalam mengurangi konflik dan sebagai respon kemanusiaan pasca konflik, sehingga dapat mengembalikan kondisi siswa ke arah perdamaian. Karena, *peace education* menjadi kebutuhan vital bagi umat manusia.³⁸

Materi ajar yang memuat nilai pendidikan damai juga dimaksudkan untuk mempelajari peserta didik dalam berkontribusi terhadap pencapaian perdamaian.³⁹ perdamaian diartikan sebagai suatu kondisi adanya harmoni, aman, serasi, adanya saling pengertian, suasana

³⁸ Ahmad Nurcholish, "Islam Dan Pendidikan Perdamaian," *Al-Ibrah* 3, no. 2 (2018): 140, <https://doi.org/10.4324/9781410612458>.

³⁹ Mustafa Köylü, "Peace Education: An Islamic Approach," *Journal of Peace Education* 1, no. 1 (2004): 59–76, <https://doi.org/10.1080/1740020032000178302>.

yang tenang, dan ketiadaan kekerasan.⁴⁰ Kedamaian juga dapat diusahakan melalui pendidikan.⁴¹

Pendidikan agama Islam di Indonesia dihadapkan pada masalah yang serius. Dengan adanya mata pelajaran pendidikan agama Islam di segala jenjang pendidikan ternyata tidak menjamin terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Agama dianggap gagal dalam memainkan perannya sebagai juru damai (*problem solver*) bagi persoalan SARA, yang erat kaitannya dengan pengajaran agama yang eksklusif.⁴² Padahal agama Islam menjunjung tinggi perdamaian. Sesuai dengan misi Islam yaitu *rahmata lil' alamin*. Pendidikan damai dalam Islam mengajarkan bagaimana berhubungan damai dalam kehidupan sehari-hari. Seperti, berhubungan damai dengan Allah, berhubungan damai dengan manusia, dan berhubungan damai dengan alam.

Damai dalam Islam dikenal dengan sebutan *sulh*. Secara etimologi *sulh* adalah menghentikan pertikaian dan mengadakan perdamaian. Sedangkan secara terminologi, *sulh* diartikan sebagai akad untuk menghentikan dan menyelesaikan pertengkaran antara kedua belah pihak.

Buku teks pendidikan agama Islam seharusnya merangkum perkembangan psikis peserta didik dan relevan dengan realitas sosial.

⁴⁰ Johan Galtung, *Webel Charles, Handbook of Peace and Conflict Studies* (London: Routledge, n.d.), 6–7, <https://doi.org/10.4324/9780203089163>.

⁴¹ S Kartadinata, *Pendidikan Untuk Kedamaian Dan Pendidikan Kedamaian* (Bandung: UPI Press, 2014), 3.

⁴² Ali Maksum, *Pluralisme Dan Mukltikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Islam Di Indonesia* (Malang: Aditya Media, 2011), 784.

Pendidikan Agama Islam menjadi penting diperhatikan oleh setiap lembaga pendidikan, karena dapat mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas produktif, jujur, bertoleransi (*tasamuh*), dan menjaga keharmonisan secara personal dan sosial.

Salah satu kebutuhan psikologis manusia adalah rasa damai, baik dalam hubungan keluarga, antar kelompok, masyarakat, maupun dalam lingkup antar negara. Secara individu manusia mencari damai dalam dirinya sendiri, baik secara psikologis maupun spritual.⁴³

Pendidikan agama Islam di sekolah dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik sesuai Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Dalam ajaran Islam terdapat nilai-nilai perdamaian seperti, menjalin silaturahmi, kebebasan beragama, toleransi, kasih sayang, menghargai perbedaan baik perbedaan agama, suku, adat, hingga perbedaan berpendapat. Seperti yang tersirat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat Ayat 13 yang mendeskripsikan bahwa perbedaan adalah keniscayaan. Dengan banyaknya perbedaan yang Allah ciptakan diantara makhluknya tidak lain adalah untuk dapat saling mengenal lebih jauh. Perbedaan bukan untuk saling mencaci dan menghakimi, tapi perbedaan ada untuk saling menasehati dan mengasihi.

Implementasi *peace education* dapat dilakukan melalui kurikulum yang telah diajarkan secara resmi di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler,

⁴³ Mujidin, "Garis Besar Psikologi Transpersonal : Transpersonal Serta Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan," *Humanitas : Indonesian Psychological Journal* 2, no. 1 (2005): 59.

dan dialog-dialog atau workshop bertemakan perdamaian. Pihak sekolah semestinya memfasilitasi kegiatan-kegiatan tersebut sebagai upaya menjaga perdamaian (*peace keeping*), menciptakan perdamaian (*peace making*), dan membangun perdamaian (*peace building*).

Secara rinci implementasi *peace education* telah dijelaskan oleh Ahmad Nurcholis⁴⁴ melalui dua cara, yaitu *exfusion* dan *infusion*. *Exfusion* adalah memberlakukan kurikulum *peace education* untuk memperluas ataupun mengganti kurikulum yang sudah ada. Sedangkan *infusion* memasukan *peace education* ke dalam kurikulum yang sudah ada dan diberlakukan oleh negara bersangkutan karena memandang hal itu sebagai kebutuhan.

Materi ajar dalam buku teks pendidikan agama Islam bukan hanya terfokus pada dimensi kognitif (pengetahuan) saja, melainkan meliputi dimensi praktis (sikap dan ketrampilan).⁴⁵ Artinya dengan adanya materi ajar berdimensi kedamaian dalam pendidikan agama Islam, peserta didik dapat mengimplementasikan gagasan, pengetahuan dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, dalam lingkup intrapersonal, interpersonal, nasional maupun internasional.

D. Urgensi Nilai Perdamaian dalam Buku Teks

Nilai-nilai perdamaian dalam buku teks bertujuan untuk mempelajari peserta didik dalam berkontribusi terhadap pencapaian

⁴⁴ Ahmad Nurcholish, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur* (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2015), 51.

⁴⁵ Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 21.

perdamaian.⁴⁶ Perdamaian diartikan sebagai suatu kondisi adanya harmoni, aman, serasi, adanya saling pengertian, suasana yang tenang, dan ketiadaan kekerasan.⁴⁷ Suasana kedamaian tersebut dapat diciptakan melalui pendidikan yang diintegrasikan dalam materi pembelajaran⁴⁸

Urgensi nilai perdamaian dalam buku teks sendiri sebagai bentuk kesadaran pentingnya membentuk jiwa damai melalui bahan teks. Karena buku teks menjadi salah satu sumber belajar siswa, maka muatannya menjadi urgen diperhatikan. Melalui buku teks yang bermuatan nilai perdamaian, siswa dapat terinspirasi membangun perdamaian di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.⁴⁹

Sekolah sebagai unit pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan budaya damai. Guru harus menjadi motor penggerak dalam terciptanya kondisi kelas yang kondusif melalui ucapan, perilaku, dan materi dalam proses pengajaran. Melalui materi yang memuat nilai perdamaian diharapkan siswa dapat menciptakan kondisi sosial yang kondusif penuh kedamaian di lingkungan sekolah, masyarakat maupun

⁴⁶ Mustafa Köylü, "Peace Education: An Islamic Approach," *Journal of Peace Education* 1, no. 1 (2004): 59–76, <https://doi.org/10.1080/1740020032000178302>.

⁴⁷ Johan Galtung, *Webel Charles, Handbook of Peace and Conflict Studies* (London: Routledge, n.d.), 6–7, <https://doi.org/10.4324/9780203089163>.

⁴⁸ S Kartadinata, *Pendidikan Untuk Kedamaian Dan Pendidikan Kedamaian* (Bandung: UPI Press, 2014), 3.

⁴⁹ Tobias Ide, Jakob Kirchheimer, and Denise Bentrovato, "School Textbooks, Peace and Conflict: An Introduction," *Global Change, Peace and Security* 30, no. 3 (2018): 287–94, <https://doi.org/10.1080/14781158.2018.1505717>.

keluarga. Harber dan Sakade⁵⁰ menyebutkan dalam penelitiannya bahwa telah ditemukan sejumlah sekolah yang secara potensial maupun nyata menjadi bagian dari unit sosial yang mengajarkan kekerasan. Bentuk dari kekerasan misalnya hukuman fisik (*corporal punishment*) dan yang bersifat potensial misalnya model pembelajaran indoktrinatif yang kurang memberikan kebebasan berpendapat.

Dalam kajian Davies⁵¹ juga menilai bahwa sekolah di Afganistan telah mengajarkan kekerasan dan terorisme. Dalam hal ini, Davies merekomendasikan perlu adanya pendidikan yang berorientasi untuk melawan bentuk-bentuk kekerasan atau terorisme di sekolah, yang kemudian ia sebut dengan *educating against extremism*.⁵²

Pengembangan bahan ajar bermuatan perdamaian tentu memiliki dasar argument yang kuat. Khan⁵³ secara analitis melakukan kajian teks dan ajaran Nabi Muhammad SAW bahwa kekerasan dan terorisme tidak memiliki akar keislaman (*theologically baseless*). Hal ini sekaligus membantah tuduhan kelompok yang menilai Islam mengajarkan kekerasan dan terorisme.

⁵⁰ Clive Harber and Noriko Sakade, "Schooling for Violence and Peace: How Does Peace Education Differ from 'Normal' Schooling?," *Journal of Peace Education* 6, no. 2 (2009): 171–87, <https://doi.org/10.1080/17400200903086599>.

⁵¹ Davies L, "Schools and war: urgent agendas for comparative and international education", *Compare*, Vol. 35. No. 4. December (2005), p. 57–371.

⁵² Davies Lynn, *Educating Against Extremism* (USA: Trentham Books Limited, 2008)

⁵³ Khan M. W, *The Prophet of Peace: Teachings of the Prophet Muhammad* (India:Penguin Books, 2009)

Buku teks pelajaran memiliki peran penting dalam menanamkan nilai perdamaian yang bertujuan memutus doktrinasi kekerasan dari pikiran siswa. Pembentukan pengetahuan, pemahaman serta perilaku siswa tidak lepas dari kualitas guru, materi pembelajaran hingga sumber belajar, yaitu buku teks. Nilai perdamaian yang diintegrasikan dalam buku teks inilah yang diharapkan dapat membentuk jiwa damai siswa.⁵⁴ Oleh karena itu, nilai perdamaian menjadi urgen diperhatikan dan perlu ditanamkan pada diri peserta didik, salah satunya melalui media pembelajaran yaitu buku teks.

⁵⁴ Mehari Yimulaw Gebregeorgis, "Peace Values in Language Textbooks : The Case of English for Ethiopia Student Textbook," *Journal of Peace Education* 0201, no. October (2016): 1–15, <https://doi.org/10.1080/17400201.2016.1228526>.

BAB III

NILAI-NILAI *PEACE EDUCATION* DALAM BUKU TEKS PAI-BP SMA

Pada Bab sebelumnya telah disampaikan berbagai nilai-nilai *peace education* yang akan dijadikan indikator untuk menganalisis buku PAI-BP SMA. Nilai-nilai tersebut terdiri dari; anti-kekerasan, cinta, kasih sayang, kepercayaan, keadilan, kerjasama, dan menghormati keluarga manusia. Selanjutnya pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil data tentang analisis nilai-nilai *peace education* yang ada dalam materi pokok buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat Sekolah Menengah Atas. Untuk melihat bagaimana materi pokok perdamaian yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA, peneliti akan memaparkan hasil temuan data tersebut berdasarkan jenjang kelas yaitu kelas X, XI dan XII.

A. Nilai-Nilai *Peace Eductaion* dalam Buku Teks PAI SMA kelas X

Buku dengan judul Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, cover depan bagian paling kiri ada logo Pendidikan Nasional, sedangkan bagian kanan atas ada tulisan Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017, diantara keduanya ada tulisan —Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017, di bawahnya sebuah judul buku —Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, di bawah judul ada gambar siswa yang membuat lingkran sambil membaca al-Qur'an dan kanan bawah terdapat tulisan —SMA/MA/SMK/MAK Kelas X. Sedangkan cover belakang kosong. Penulis naskah buku ini adalah Nelty

Khairiyah dan Endi Suhendi. Penelaah Imam Makruf dan Muh. Saerozi serta penyedia penerbitan: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud. Secara umum buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X terdapat 11 (sebelas) bab pelajaran.

Berdasarkan indikator seperti yang sudah dijelaskan pada bab II, peneliti menemukan beberapa materi pokok yang memuat nilai-nilai *peace education*. Berikut adalah tabel paparan hasil data muatan nilai-nilai *peace education* yang ada dalam materi pokok buku PAI-BP Kelas X:

Tabel 3.1 Materi Buku Teks PAI –BP Kelas X SMA

Bab	Judul Bab	Makna
I	Aku Selalu Dekat dengan Allah Swt.	dalam pembahasan, antara lain; al-mu'min (memberi keamanan), al-'adl (keadilan).
II	Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri	Tidak terdapat <i>peace education</i> .
III	Mempertahankan Kejujuran sebagai Cermin Kepribadian	dalam pembahasan memaknai kejujuran
IV	Al-Qur'an dan Hadis adalah Pedoman Hidupku	Menghargai keluarga manusia
V	Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah saw. di	Terdapat <i>peace education</i> , adalah untuk saling

	Mekah	memaafkan, menjalin persaudaraan dan persahabatan.
VI	Meniti Hidup dengan Kemuliaan	Terdapat <i>peace education</i> dalam pembasahan, dalil, dan gambar, antara lain; pengendalian diri, perasangka baik, dan persaudaraan.
VII	Malaikat Selalu Bersamaku	Tidak terdapat <i>peace education</i> .
VIII	Hikmah Ibadah Haji, Zakat, dan Wakaf dalam Kehidupan	Tidak terdapat <i>peace education</i> .
IX	Aku Selalu Dekat dengan Allah Swt.	Terdapat <i>peace education</i> dalam pembahasan, antara lain; membangun persaudaraan, kebebasan beragama, dan kemanusiaan.
X	Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahnya Berbagi Pengetahuan	Tidak terdapat <i>peace education</i> .
XI	Menjaga Martabat Manusia dengan Menjahui Pergaulan Bebas dan Zina	Tidak terdapat <i>peace education</i> .

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam buku PAI-BP Kelas X SMA. Materi pelajaran terbagi menjadi 11 bab. Bab I Aku Selalu Dekat dengan Allah Swt. Baik secara eksplisit maupun implisit materi ini memuat indicator nilai peace education (damai dan anti kekerasan). Hal tersebut tercermin pada pemaparan dan ilustrasi gambar mengenai makna asma'ul husna al-mu'min dan al-'adl, yang bermakna memberi keamanan dan keadilan bagi semua manusia.¹

Pada bab II Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri. Dari pembahasan materi ini, peneliti tidak menemukan adanya muatan nilai peace education. Selanjutnya bab III menjelaskan tentang mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian. Secara eksplisit maupun implisit ditemukan nilai peace education (damai dan anti-kekerasan) pada pembahasan makna kejujuran.² Bab IV menjelaskan tentang Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup manusia. Secara eksplisit maupun implisit bab ini juga memuat nilai peace education (menghormati keluarga manusia) dalam pembahasan adalah menjalin hubungan baik dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan alam.³

Pada Bab V menjelaskan teladan perjuangan dakwah Rasulullah saw. Di Makah. Secara eksplisit maupun implisit pembahasan tersebut juga memuat nilai peace education (damai dan anti-kekerasan) dan

¹ Nelly Khairiyah dan Endi Suhendi, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X* (Jakarta: Kemdikbud, 2017), 6–12.

² Nelly Khairiyah dan Endi Suhendi, 37–38.

³ Nelly Khairiyah dan Endi Suhendi, 52.

(toleransi).⁴ Selanjutnya bab VI materi meniti hidup dengan kemuliaan. Secara eksplisit maupun implisit materi tersebut memuat nilai *peace education* (damai dan anti-kekerasan dan toleransi).⁵

Selanjutnya Bab VII dan Bab VII buku teks PAI kelas X, peneliti tidak menemukan muatan nilai *peace education*. Namun pada Bab IX materi aku selalu dekat dengan Allah Swt. peneliti menemukan muatan nilai *peace education* (hak asasi manusia, demokrasi dan pemahaman perbedaan budaya dan bahasa).⁶ Sedangkan Bab X pada materi nikmatnya mencari ilmu dan indahnyaberbagi pengetahuan dan Bab XI pada materi menjahui pergaulan bebas. Secara eksplisit maupun implisit, peneliti tidak menemukan muatan nilai *peace education*.

Buku teks PAI dalam merefleksikan nilai-nilai *peace education* dapat ditemukan dalam beberapa bab dan tema pembahasan, baik yang termuat dalam teks maupun visual. Untuk buku teks kelas X ditemukan *peace education* pada bab I (Aku selalu Dekat dengan Allah Swt), bab III (Mempertahankan Kejujuran sebagai Cermin Kepribadian), bab IV (Al-Qur'an dan hadis adalah Pedoman Hidup), bab V (Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah saw di Makah), bab VI (Meniti Hidup dengan Kemuliaan), dan bab IX (Aku Selalu Dekat dengan Allah Swt.).

Berdasarkan paparan data tersebut, maka dapat diungkapkan temuan penelitian terhadap materi pokok yang memuat unsur muatan nilai-nilai kepedulian sosial dalam buku PAI-BP Kelas I SD, yaitu sebagai berikut: 1. Sebagaimana besar dari 10 bab materi pokok yang ada

⁴ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, 70.

⁵ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, 89–101.

⁶ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, 144–54.

dalam buku PAI-BP tidak memuat nilai kepedulian sosial. 2. Empat bab materi pokok memuat nilai-nilai kepedulian sosial, yaitu bab I, bab II, bab V, dan bab X. 3. Enam bab materi pokok tidak memuat nilai kepedulian sosial, yaitu bab III, bab IV, bab VI, bab VII, bab VIII, dan bab IX.

Berdasarkan paparan data tersebut, maka dapat diungkapkan temuan penelitian terhadap materi pokok yang memuat unsur muatan nilai-nilai peace education dalam buku PAI-BP Kelas XII SMA, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagian besar dari 11 bab materi pokok yang ada dalam buku PAI-BP memuat nilai peace education.
2. Enam bab materi pokok memuat nilai-nilai peace education, yaitu bab I, bab III, bab IV, bab V, bab VI, dan bab IX,
3. Lima bab materi pokok tidak memuat nilai peace education, yaitu bab II, dan bab VII, bab VIII, bab X, dan bab XI.

B. Nilai-Nilai Peace Eductaion dalam Buku Teks PAI SMA kelas XI

Buku dengan judul Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, cover depan bagian paling kiri ada logo Pendidikan Nasional, sedangkan bagian kanan atas ada tulisan Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017, diantara keduanya ada tulisan —Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017, di bawahnya sebuah judul buku —Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekertill, di bawah judul ada gambar siswa yang membuat lingkran sambil membaca buku pelajaran dan kanan bawah terdapat tulisan —SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI. Sedangkan cover belakang kosong. Penulis naskah buku ini adalah Mustakim, serta penyedia penerbitan: Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Balitbang Kemendikbud. Secara umum buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VI terdapat 11 (sebelas) bab pelajaran.

Berdasarkan indikator seperti yang sudah dijelaskan pada bab II, peneliti menemukan beberapa materi pokok yang memuat nilai-nilai kepedulian sosial. Berikut adalah tabel paparan hasil data muatan nilai-nilai kepedulian sosial yang ada dalam materi pokok buku PAI-BP Kelas XI:

Tabel 3.2 Materi Buku Teks PAI –BP Kelas XI SMA

BAB	Judul Bab	Makna
I	Al-Qur`an sebagai Pedoman Hidup	menghormati agama lain.
II	Hidup Nyaman dengan Perilaku Jujur	Perilaku anti-kekeraan
III	Kepedulian Umat Islam terhadap Jenazah	menerima perbedaan budaya.
IV	Sampaikan Dariku Walau Satu Ayat	- menghargai pendapat, - mengormati sesama, - Bersikap lembut.
V	Masa Kejayaan Islam yang Dinantikan Kembali	Tidak ada peace education
VI	Membangun Bangsa Melalui Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja	Dalam pembahasan dan gambar antara lain; Perilaku taat pada aturan demokrasi, menghormati perbedaan.
VII	Rasul-Rasul itu Kekasih Allah Swt.	Terdapat peace education, yaitu mengormati perbedaan, menghargai pendapat.

VIII	Hormati dan Sayangi Orang Tua dan Gurumu	Terdapat peace education yaitu menghormati orang tua dan guru, kasih sayang.
IX	Prinsip dan Praktik Ekonomi Islam	Terdapat peace education dalam pembahasan dan dalil, yaitu Menjaga persaudaraan.
X	Bangun dan Bangkitlah Wahai Pejuang Islam	Terdapat peace education dalam pembahasan, yaitu Menghargai perbedaan dan toleransi
XI	Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa	Terdapat peace education dalam pembahasan, gambar dan dalil, yaitu menghargai perbedaan dan toleransi.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam buku PAI-BP Kelas XI SMA, materi pelajaran terbagi menjadi 11 bab. Bab I Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Baik secara eksplisit maupun implisit materi ini memuat indikator nilai peace education (toleransi dan hak asasi manusia). Pada pembahasannya terdapat ajakan untuk menghormati agama lain.⁷ Pada Bab II yaitu materi hidup nyaman dengan perilaku jujur. Secara eksplisit maupun implisit juga ditemukan muatan nilai peace education (damai dan anti-kekerasan). Begitu juga pada Bab III tentang kepedulian umat Islam terhadap jenazah. Muatan nilai peace education dalam pembahasan ini yaitu pemahaman

⁷ Mustahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 13.

perbedaan budaya dan bahasa. Dalam pengurusan jenazah tidak memandang suku, bahasa maupun budaya.⁸

Bab IV menjelaskan tentang materi sampaikan dariku walau satu ayat. Secara eksplisit maupun implisit pembahasan tersebut memuat nilai peace education (toleransi dan damai anti kekerasan).⁹ Sedangkan pada Bab V tentang masa kejayaan Islam yang dinantikan kembali, peneliti tidak menemukan muatan nilai peace education. Namun, pada Bab VI materi membangun bangsa melalui perilaku taat, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja. Secara eksplisit maupun implisit peneliti menemukan muatan nilai peace education (demokrasi dan toleransi) pada pembahasannya, yang menjelaskan pentingnya menghormati perbedaan.¹⁰

Selanjutnya Bab VII materi rasul-rasul itu kekasih Allah Swt. secara eksplisit maupun implisit peneliti menemukan nilai peace education (toleransi dan pemahaman perbedaan budaya dan bahasa).¹¹ Pada Bab VIII materi hormati dan sayangi orang tua dan gurumu. Secara eksplisit maupun implisit materi ini memuat nilai peace education (damai dan anti-kekerasan), dimana kita dituntut untuk menebar kasih sayang kepada orang tua dan guru.¹²

Pada Bab IX materi prinsip dan praktik ekonomi Islam. Secara eksplisit maupun implisit muatan nilai peace education ditemukan dalam pembahasan tersebut yaitu toleransi, dimana dalam pembahasannya

⁸ Mustakim, 36.

⁹ Mustakim, 54–57.

¹⁰ Mustakim, 92–93.

¹¹ Mustakim, 106–7.

¹² Mustakim, 120–29.

dituntut untuk saling menjaga persaudaraan.¹³ Bab X materi bangun dan bangkitlah wahai pejuang Islam. Secara eksplisit maupun implisit juga ditemukan muatan nilai peace education (toleransi dan pemahaman antar bangsa dan antar budaya).¹⁴ Muatan nilai peace education juga ditemukan pada bab XI materi toleransi sebagai alat pemersatu bangsa. Muatan nilai peace education dalam pembahasan tersebut yaitu toleransi dan pemahaman antar bangsa dan antar budaya. Dimana dijelaskan sebagai warga negara harus saling menghormati budaya, suku, ras maupun agama seseorang.¹⁵

Berdasarkan paparan data tersebut, maka dapat diungkapkan temuan penelitian terhadap materi pokok yang memuat unsur muatan nilai-nilai peace education dalam buku PAI-BP Kelas XI SMA, yaitu sebagai berikut:

4. Sebagian besar dari 11 bab materi pokok yang ada dalam buku PAI-BP memuat nilai peace education.
5. Sembilan bab materi pokok memuat nilai-nilai peace education, yaitu bab I, bab III, bab IV, bab VI, bab VII, bab VIII, bab IX, bab X, dan bab XI.
6. Dua bab materi pokok tidak memuat nilai peace education, yaitu bab II, dan bab V.

¹³ Mustakim, 153.

¹⁴ Mustakim, 160–61.

¹⁵ Mustakim, 180–90.

C. Nilai-Nilai Peace Eductaion dalam Buku Teks PAI SMA kelas XII

Buku dengan judul Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, cover depan bagian paling kiri ada logo Pendidikan Nasional, sedangkan bagian kanan atas ada tulisan Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017, diantara keduanya ada tulisan —Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017, di bawahnya sebuah judul buku —Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, di bawah judul ada gambar siswa yang membuat lingkran sambil membaca al-Qur'an dan kanan bawah terdapat tulisan —SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII. Sedangkan cover belakang kosong. Penulis naskah buku ini adalah HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghozali. penyedia penerbitan: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud. Secara umum buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII terdapat 11 (sebelas) bab pelajaran.

Berdasarkan indikator seperti yang sudah dijelaskan pada bab II, peneliti menemukan beberapa materi pokok yang memuat nilai-nilai kepedulian sosial. Berikut adalah tabel paparan hasil data muatan nilai-nilai kepedulian sosial yang ada dalam materi pokok buku PAI-BP Kelas XII:

Tabel 3.3 Materi Buku Teks PAI –BP Kelas XII SMA

Bab	Judul Bab	Makna
I	Semangat Beribadah dengan Meyakini Hari Akhir	Tidak memuat nilai peace education
II	Meyakin Qada Dan Qodar Melahirkan Semangat Bekerja	Tidak memuat nilai peace education

III	Menghidupkan Nurani dengan Berfikir Kritis	Tidak memuat nilai peace education
IV	Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi	Terdapat peace education dalam pembahsan, gambar dan dalil, antara lain, demokrasi, toleransi, keragaman dan menghargai pendapat.
V	Cerahkan Nurani dengan Saling Menasehati	Terdapat peace education dalam pembahsan yaitu berbuat baik kepada sesama, menebar kasih sayang.
VI	Meraih Kasih Allah dengan Ihsan	Terdapat peace education dalam pembahsan dan dalil, yaitu menghormati orang tua, menghormati sesama manusia, berkata lembut.
VII	Indahnya Membangun Mahligai Rumah Tangga	Ketentraman, Cinta, Kasih sayang
VIII	Meraih Berkah dengan Mawaris	Hak setiap manusia Keadilan
IX	Rahmat Islam bagi Nusantara	Kesetaraan Kedamaian Menghargai budaya
X	Rahmat Islam bagi Alam Semesta	Kehidupan sejatera Kebebasan beragama Kaih sayang
XI	Memaksimalkan potensi diri	Kesejahteraan

	untuk Menjadi yang Terbaik	Adil Toleran
--	----------------------------	-----------------

Berdasarkan table di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam buku PAI-BP kelas XII SMA, materi pelajaran terbagi menjadi 11 Bab. Bab I materi semangat beribadah dengan meyakini hari akhir, peneliti tidak menemukan muatan nilai peace education. Begitu juga pada Bab II materi meyakini qada dan qadar melahirkan semangat bekerja dan Bab II materi menghidupkan nurani dengan berfikir kritis, peneliti tidak menemukan muatan nilai peace education.

Muatan nilai peace education pada buku teks PAI kelas XII ditemukan pada Bab IV materi bersatu dalam keragaman dan demokrasi. Secara eksplisit maupun implisit terdapat muatan nilai peace education (toleransi, demokrasi, dan pemahaman perbedaan budaya dan bahasa).¹⁶ Pada Bab V materi cerahkan nurani dengan saling menasehati juga memuat nilai peace education. Secara eksplisit maupun implisit muatan nilai peace education dalam pembahasan tersebut adalah damai dan anti-kekerasan, dimana dalam pembahasannya menegaskan untuk selalu menebar kasih sayang.¹⁷ Begitu juga Bab VI materi meraih kasih saying dengan ihsan. Secara eksplisit maupun implisit pembahasan tersebut memuat nilai peace education (toleransi dan damai anti kekerasan).¹⁸

¹⁶ HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghazali, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 61–79.

¹⁷ HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghazali, 97.

¹⁸ HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghazali, 107–110.

Bab VII materi indahny membangun mahligai rumah tangga. Secara eksplisit maupun implisit memuat nilai peace education (damai dan anti-kekeran dan pemahaman perbedaan budaya dan bahasa).¹⁹ Bab VIII materi meraih berkah dengan mawaris. Secara eksplisit maupun implisit juga memuat nilai peace education (hak asasi manusia).²⁰ Dalam Bab IX materi rahmat Islam bagi nusantara, secara eksplisit maupun implisit memuat nilai peace education (damai dan anti-kekerasan dan pemahaman antar bangsa dan antar budaya).²¹

Selanjutnta Bab X materi rahmat Islam bagi alam semesta. Secara eksplisit maupun implisit memuat nilai peac education (demokrasi, dan damai dan anti-kekerasan).²² Begitu juga Bab XI materi memaksimalkan potensi diri untuk menjadi yang terbaik. Secara eksplisit maupun implisit memuat nilai peace education (damai dan anti-kekerasan dan toleransi). Dalam pembahasannya menekankan untuk berperilaku adil untuk mencapai kedamaian dan bersikap toleran terhadap perbedaan.²³

Berdasarkan paparan data tersebut, maka dapat diungkapkan temuan penelitian terhadap materi pokok yang memuat unsur muatan nilai-nilai peace education dalam buku PAI-BP Kelas XII SMA, yaitu sebagai berikut:

7. Sebagian besar dari 11 bab materi pokok yang ada dalam buku PAI-BP memuat nilai peace education.

¹⁹ HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghozali, 125.

²⁰ HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghozali, 152.

²¹ HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghozali, 185–206.

²² HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghozali, 251.

²³ HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghozali, 171–72.

8. Delapan bab materi pokok memuat nilai-nilai *peace education*, yaitu bab IV, bab V, bab VI, bab VII, bab VIII, bab IX, bab X, dan bab XI.
9. Tiga bab materi pokok tidak memuat nilai *peace education*, yaitu bab I, bab II, dan bab III.

Deskripsi di atas merupakan bagian buku siswa mapel PAI-BP SMA dilihat dari segi isinya, sedangkan apabila dilihat dari segi fisiknya semua buku siswa PAI-BP kelas X-XII terdiri dari sampul buku/cover, hak Nelly Khairiyah dan Endi Suhendi, Mustakim dan HA. Sholeh Dimyathi dan Feisal Ghazali, cipta dan penerbit, kata pengantar, daftar isi, pembahasan isi buku, penutup; berisi rangkuman dari pelajaran satu sampai akhir, glosarium, indeks, daftar pustaka, profil penulis, team penelaah buku dan editor buku. Selain sebagaimana yang telah disebutkan, di dalam buku juga dituangkan gambar-gambar yang mengilustrasikan dan sinkron dengan tema pembahasan. Berdasarkan deskripsi yang telah peneliti paparkan, dapat diketahui nilai-nilai *peace education* muncul dari masing-masing buku PAI-BP kelas X sampai dengan kelas XII SMA. Tahap berikutnya adalah pemetaan dan pemilihan nilai-nilai *peace education*. Pembahasan mengenai pemetaan ini akan dijelaskan dalam bab IV dikarenakan kegiatan itu termasuk analisis data dalam penelitian ini.

D. Narasi Nilai-Nilai *Peace Education* dalam Buku Teks PAI-BP SMA

Pengklasifikasian sebuah teks bermuatan *peace education* sesungguhnya bukanlah perkara mudah, karena dipengaruhi oleh sudut pandang serta metode yang digunakan. Perbedaan sudut pandang serta

paradigma berfikir menjadikan teks menjadi multi makna. Oleh karena itu, tidak heran jika satu teks yang sama memiliki banyak makna karena adanya perbedaan paradigma antara satu dan yang lain.

1. Narasi Nilai-Nilai *Peace Education* dalam Buku Teks PAI-BP Kelas X

Pada bagian ini, peneliti menelaah, mencermati, membaca dan menganalisis setiap teks yang ada dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas X. Analisis dilakukan terhadap redaksi bahasa, istilah, kata, kalimat, ayat Al-Qur'an maupun hadist bermuatan nilai-nilai *peace education*. Buku PAI-BP SMA terdiri dari sembilan unit teks, yaitu materi inti, membuka relung hati, mengkritisi sekitar kita, memperkaya khazanah peserta didik, pesan-pesan mulia, menerapkan perilaku mulia, rangkuman, evaluasi dan gambar. Hasil temuan peneliti terhadap teks-teks yang bermuatan nilai-nilai pendidikan damai dalam buku PAI-BP kelas X SMA dapat dilihat melalui tabel berikut:

Narasi nilai-nilai *peace education* juga ditemukan dalam unit teks “memperkaya Khazanah Peserta didik” sebagai berikut:

Anti-kekerasan: “Al-Karim juga dimaknai Yang Maha Pemberi Maaf karena Allah Swt.”²⁴

Anti-Kekerasan: “Mu'min secara bahasa berasal dari kata amina yang berarti membenaran, ketenangan hati, dan aman.”²⁵

“keadilan Allah Swt. selalu disertai dengan sifat kasih sayang”²⁶

²⁴ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X*, 6.

²⁵ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X*, 7.

Narasi teks di atas memuat nilai-nilai *peace education* berupa damai dan anti-kekerasan. Kemudian dalam unit teks “menerapkan perilaku Mulia” dan “rangkuman” juga memuat nilai *peace education* sebagai berikut:

Anti-kekerasan: “Menjadi orang yang jujur dan dapat memberikan rasa aman”²⁷

Cinta: “Mempersatukan orang-orang yang sedang berselisih.”²⁸

Kasi Sayang: “berbuat baik dan berkasih sayang. pemberi rasa aman bagi makhluk ciptaan-Nya”²⁹

Dalam bab II peneliti menemukan narasi bermuatan nilai *peace education* yaitu damai dan anti kekerasan pada unit teks “membuka relung hati” sebagai berikut:

Anti-Kekerasan: “Ajaran Islam mengatur semua urusan manusia agar terwujud kehidupan yang aman, nyaman, dan damai.”³⁰

Narasi di atas merupakan indikator *nilai peace education*. Bersumber pada ajaran Islam yang mengajarkan untuk menciptakan kehidupan yang aman, nyaman, dan damai. Karena Islam memiliki konsep *rahmatan lil’alamin*. Kemudian dalam bab III nilai *peace education* dapat ditemukan dalam tema “memperkaya khazanah peserta didik”, sebagai berikut:

²⁶ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, 6–12.

²⁷ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, 6–12.

²⁸ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, 6–12.

²⁹ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, 6–12.

³⁰ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, 6–12.

Anti-Kekerasan: “Kejujuran sebagai sumber keberhasilan, kebahagiaan, serta ketenteraman, harus dimiliki oleh setiap muslim”³¹

Nilai *peace education* dalam narasi tersebut adalah damai dan anti kekerasan. Dijelaskan dengan memiliki sikap kejujuran seseorang dapat menjadi sumber ketenteraman dan kenyamanan bagi dirinya dan orang lain. Narasi yang memiliki makna sama juga ditemukan dalam unit teks “rangkuman” sebagai berikut:

Anti-Kekerasan: “Kejujuran akan menciptakan ketenangan, kedamaian, keselamatan, kesejahteraan, dan kenikmatan lahir batin baik di dunia maupun di akhirat kelak.”³²

Nilai *peace education* kembali ditemukan dalam Bab V pada unit teks “membuka relung hati” sebagai berikut:

Kasih Sayang: “Setelah selamat untuk yang kedua kalinya, Suraqah kemudian turun dari kudanya dan menghadap Rasulullah saw. untuk memohon ampun atas perbuatan jahatnya. Dengan penuh kelembutan, Rasulullah saw. pun memafkannya. Suraqah akhirnya menyatakan keislamannya di hadapan Rasulullah saw”³³

Narasi tersebut mengindikasikan nilai *peace education* berupa damai dan anti kekerasan. Nabi Muhammad saw memberikan teladan kepada umatnya tentang kelembutan hati beliau memberikan maaf meskipun kepada musuhnya. Tentu ini dapat dijadikan pelajaran bagi seluruh umatnya agar tercipta kehidupan yang damai dan tentram.

³¹ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, 6–12.

³² Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X*, 44.

³³ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X*, 66.

Dalam bab yang sama, pada unit teks “memperkaya khazanah peserta didik” juga memuat nilai *peace education*, sebagai berikut:

Kasih Sayang: “Nabi Muhammad saw. merupakan sosok yang suka menolong dan meringankan beban orang lain. Ia juga membangun dan memelihara hubungan kekeluargaan serta persahabatan. Nabi Muhammad saw. tampil sebagai sosok yang sopan, lembut, menghormati setiap orang, dan memuliakan tamu”³⁴

Menghormati Sesama: “Ajaran Islam yang rasional, logis, dan universal, menghargai hak-hak asasi manusia, memberikan hak yang sama, keadilan, dan kepastian hidup setelah mati”³⁵

Narasi-narasi di atas memuat indikator nilai *peace education* damai dan anti kekerasan, toleransi dan hak asasi manusia. Ketiga nilai tersebut tentunya menjadi dasar setiap manusia yang ingin merasakan kehidupan yang damai, tentram dan sejahtera. Baik dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Menghormati dan menghargai perbedaan setiap individu atau golongan, serta menghargai hak-hak asasi manusia.

Pada bab yang sama dalam unit teks “memperkaya khazanah peserta didik” sebagai berikut:

Menghormati Sesama Manusia: “Persaudaraan (ukhuwwah) dalam Islam dimaksudkan bukan sebatas hubungan kekerabatan karena faktor keturunan, tetapi yang dimaksud dengan persaudaraan dalam Islam adalah persaudaraan yang diikat oleh tali aqidah (sesama muslim)

³⁴ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X*, 70.

³⁵ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X*, 72.

dan persaudaraan karena fungsi kemanusiaan (sesama manusia makhluk Allah Swt.).”³⁶

Menghormati Sesama Manusia: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*” (q.s al-hujurat/49:10).³⁷

Menghormati Sesama Manusia: “Pertama, bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Kedua, jika terdapat perselisihan antarsaudara, kita diperintahkan oleh Allah Swt. untuk melakukan islah (upaya perbaikan atau perdamaian).”³⁸

Nilai-nilai *peace education* berupa toleransi banyak temukan dalam narasi tersebut. Dalam materi ini peserta didik diharapkan memahami makna toleransi sebagaimana diajarkan dalam agama Islam. Saling menghargai perbedaan, menjaga persaudaraan sangat ditekankan dengan harapan peserta didik dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian nilai *peace education* terdapat pada unit teks “menerapkan perilaku mulia”

Cinta dan Kasih Sayang: “Memaafkan kesalahan teman dan orang lain yang berbuat “aniaya” kepada kita.”³⁹

³⁶ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X*, 93.

³⁷ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X*, 94.

³⁸ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X*, 95.

³⁹ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X*, 100.

Kerjasama: “Menerima dan menghargai pendapat teman/orang lain meskipun pendapat tersebut berlawanan dengan keinginan kita.”⁴⁰

Anti-Kekerasan: “mendamaikan teman atau saudara yang berselisih agar mereka sadar dan kembali bersatu.”⁴¹

Menghormati Sesama Manusia: “Bergaul dengan orang lain dengan tidak memandang suku, bahasa, budaya, dan agama yang dianutnya”.⁴²

Cinta: “Menghindari segala bentuk permusuhan, tawuran, ataupun kegiatan yang dapat merugikan orang lain”.⁴³

Menghormati Sesama Manusia: “Menghargai perbedaan suku, bangsa, agama, dan budaya teman/orang lain”.⁴⁴

Toleransi merupakan awal dari sikap menerima perbedaan. Misalnya, perbedaan ras, suku, agama, adat istiadat, cara pandang, perilaku, dan pendapat. Dengan perbedaan tersebut, diharapkan manusia dapat memiliki sikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada, berusaha hidup rukun dan saling peduli kepada sesama tanpa memperlakukan perbedaan yang ada. Sebagaimana pendapat Samani dan Haryanto bahwa, nilai toleransi adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, mau berbagi, tidak menyakiti orang lain, tidak merendahkan orang lain dan toleran terhadap perbedaan.

Dalam unit teks “rangkuman” Kembali ditemukan narasi yang memuat nilai *peace education* sebagai berikut:

Kepercayaan: “*kita diperintahkan oleh Allah Swt. agar senantiasa menjaga dan menciptakan perdamaian,*

⁴⁰ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, 6–12.

⁴¹ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, 6–12.

⁴² Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, 6–12.

⁴³ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, 6–12.

⁴⁴ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, 6–12.

*memberikan nasihat kebaikan, dan mendamaikan perselisihan saudara dengan saudara yang lain” (Q.S. al-Hujurāt/49:10).*⁴⁵

Narasi nilai *peace education* juga ditemukan dalam bab IX pada bagan berikut:

Menghormati keluarga manusia:“Menunjukkan sikap ukhwhah atau persaudaraan dalam kehidupan”

Narasi tersebut meneladani perjuangan dakwah Rasulullah saw, di Madinah dapat menunjukkan sikap *ukhuwwah* atau persaudaraan dalam hidup. Karena Rasulullah dalam berdakwah menggunakan konsep *rahmatan lil alamin*, sehingga dapat merangkul orang-orang Yahudi dan Nasrani pada saat itu. Pada umit teks “memperkaya khazanah peserta didik” dalam sub bab kebebasan beragama juga ditemukan narasi yang memuat nilai *peace education* berupa hak asasi manusia, sebagai berikut:

Menghormati Sesama Manusia: “Dengan demikian, Nabi Muhammad saw memberikan jaminan kebebasan beragama kepada Yahudi dan Nasrani yang meliputi kebebasan berpendapat, kebebasan beribadah sesuai dengan agamanya, dan kebebasan mendakwahkan agamanya”.⁴⁶

Kerjasam: “Menjalin persahabatan dengan pihak-pihak lain yang nonmuslim”.⁴⁷

Sedangkan dalam unit teks “ menerapkan perilaku mulia” narasinya sebagai berikut:

Menghormati Sesama Manusia: “Dalam konteks ini, kita mengenal persaudaraan keluarga, persaudaraan kesukuan, persaudaraan kebangsaan, persaudaraan keagamaan, dan

⁴⁵ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, 6–12.

⁴⁶ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, 6–12.

⁴⁷ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, 6–12.

persaudaraan kemanusiaan. Khusus persaudaraan antarumat Islam disebut ukhuwah Islamiyah”.⁴⁸

Anti-Kekerasan: “Menjalin persaudaraan berarti menghapuskan atau menghilangkan permusuhan”.⁴⁹

Narasi di atas menjelaskan bahwa persaudaraan (ukhuwah) merupakan hubungan atau pertalian antar manusia yang diikat oleh sesuatu. Hubungan atau pertalian manusia yang diikat oleh hubungan darah disebut hubungan kekeluargaan. Bila hubungan itu diikat oleh kesukuan disebut saudara sesuku dan bila diikat oleh kebangsaan disebut saudara sebangsa. Demikian pula, jika hubungan itu diikat oleh satu ideologi tertentu, hubungan itu disebut saudara seideologi.

Berdasarkan analisis terhadap redaksi bahasa atau istilah, kata, kalimat ayat Al-Qur’an dan hadist di atas, dapat dideskripsikan bahwa nilai-nilai peace education yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X, adalah anti kekerasan, cinta, kasih sayang, kepercayaan, keadilan, kerjasama, dan menghormati keluarga manusia. yang tersebar pada materi inti, rangkuman dan evaluasi.

2. Narasi Nilai-Nilai *Peace Education* dalam Buku Teks PAI-BP Kelas XI

Pada bagian ini, peneliti menelaah, mencermati, membaca dan menganalisis setiap teks yang ada dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas XI. Analisis dilakukan terhadap redaksi bahasa, istilah, kata, kalimat, ayat Al-Qur’an maupun hadist bermuatan nilai-nilai peace education. Buku PAI-BP SMA terdiri dari sembilan unit teks,

⁴⁸ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, 6–12.

⁴⁹ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, 6–12.

yaitu materi inti, membuka relung hati, mengkritisi sekitar kita, memperkaya khazanah peserta didik, menerapkan perilaku mulia, rangkuman, evaluasi dan gambar. Hasil temuan peneliti terhadap teks-teks yang bermuatan nilai-nilai Pendidikan damai dalam buku PAI-BP kelas XI SMA dapat dilihat sebagai berikut.

Narasi yang memuat nilai *peace education* dalam buku Pendidikan Agama Islam kelas XI terdapat dalam, bab I pada unit teks “membuka relung hati”, dapat dilihat sebagai berikut:

Kepercayaan: “Dengan banyak mengkaji dan mengamalkan isi al-Qur’ \pm n, kehidupan akan menjadi aman, tenteram, damai, sejahtera, selamat dunia dan akhirat serta mendapat ridha Allah swt. Betulkah demikian adanya?”.⁵⁰

Kemudian pada unit teks “Menerapkan perilaku mulia” juga ditemukan nilai *peace education* yang sama, sebagai berikut:

Kepercayaan: “Keselamatan dan ketenteraman hidup baik di dunia maupun di akhirat dapat kita raih apabila kita menjadikan al-Qur’an sebagai pedoman dalam menjalani hidup sehari-hari”.⁵¹

Narasi-narasi di atas memuat indikator nilai *peace education* berupa damai dan anti kekerasan. Bahwa kedamaian keamanan, ketenteraman dapat diraih dengan memperbanyak mengkaji dan mengamalkan isi al-Qur’an. Al-Qur’an juga dapat memberikan keselamatan dan ketenteraman hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Bab III memperkaya khazanah pada sub bab perawatan jenazah dalam pembahasan syarat-syarat wajib memandikan jenazah sebagai berikut:

⁵⁰ Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 13.

⁵¹ Mustakim, 13.

Menghormati Sesama Manusia: “Jenazah itu orang Islam. Apa pun aliran, mazhab, ras, suku, dan profesinya”.⁵²

Narasi di atas menjelaskan salah satu syarat memandikan jenazah. Bahwa jenazah yang wajib dimandikan adalah orang Islam, tanpa memandang apa aliran, mazhab, ras, suku, dan profesinya. Hal ini mengindikasikan nilai *peace education* berupa toleransi. Dimana peserta didik diajarkan untuk dapat menerima perbedaan.

Anti kekerasan: “Bersikap lemah lembut, tidak kasar dan tidak merusak”

Kemudian bab IV dalam pembahasan etika menyampaikan tabligh juga terdapat narasi yang memuat nilai *peace education*, sebagai berikut:⁵³

Di dalam menyampaikan tabligh etikanya harus bersikap lemah lembut, tidak kasar, dan tidak merusak. Sikap ini yang kemudian telah diajarkan oleh Rasulullah saw dalam dakwahnya. Selain itu dalam berdakwah juga tidak diperkenankan menghasut orang lain untuk bermusuhan, merusak dan berselisih. Karena hal demikian hanya membawa kepada kehancuran dan tidak mencerminkan Islam *rahmatan lil alamin*. Narasi di atas merupakan indicator dari nilai *peace education* berupa damai dan anti kekerasan.

Dalam bab yang sama, pada pembahasan etika dalam berdakwah juga ditemukan narasi nilai-nilai *peace education*, sebagai berikut:

Anti kekerasan: “dakwah dilakukan dengan mauizatul hasanah atau nasihat yang baik, yaitu cara persuasive (tanpa kekerasan) dan edukatif (memberi pengajaran)”.

⁵² Mustakim, 13.

⁵³ Mustakim, 13.

Dalam etika berdakwah juga ditegaskan agar menggunakan metode *mauizatul hasanah* atau nasihat yang baik. Nasihat yang baik yaitu dengan cara persuasif (tanpa kekerasan) dan edukatif. Artinya kedamaian dan anti kekerasan dalam berdakwah perlu diterapkan. Karena kekerasan dalam bentuk apapun tentu tidak dibenarkan. Kemudian dalam bab VI memperkaya khazanah peserta didik juga ditemukan nilai peace education sebagai berikut:

Menghormati Sesama Manusia: “Akhir ayat ini juga mengatakan, perbedaan syariat tersebut seperti layaknya perbedaan manusia dalam penciptaannya, bersuku-suku, dan berbangsabangsa. Semua perbedaan itu adalah rahmat dan untuk saling mengenal”.⁵⁴

Narasi di atas mengajarkan kepada peserta didik untuk memahami dan menerima adanya perbedaan budaya dan bahasa. Indonesia sebagai negara multicultural, memiliki banyak agama, bahasa, suku, dan ras mesti digaungkan agar dapat diterima dalam kehidupan. Sehingga dapat menjadi pribadi yang toleran. Selanjutnya dalam unit teks “menerapkan perilaku mulia” sebagai berikut:

Anti-Kekerasan: “Selalu melihat sesuatu dari sisi positif, tidak memperbesar masalah perbedaan, tetapi mencari titik persamaan”.⁵⁵

Banyaknya perbedaan di Indonesia jangan dijadikan awal dari perpecahan dan permusushan, justru dijadikan awal dari persatuan dan kesatuan. Kemudian narasi nilai peace education terdapat pada bab VII pada tema membuka relung hati sebagai berikut:

Kasih Sayang: “Artinya: “*Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta janganlah*

⁵⁴ Mustakim, 13.

⁵⁵ Mustakim, 13.

pedulikan orang-orang yang bodoh.” (Q.S al-A’raf/7: 199)”.⁵⁶

Pada bab VIII tema menerpkan perilaku mulia juga ditemykan nilai peace education sebagai berikut:

Kasih Sayang: “Merendahkan diri, kasih sayang, berkata halus dan sopan, serta mendoakan keduanya”.⁵⁷

Pada bab IX tema “memperkaya khazanah” narasi nilai *peace education* sebagai berikut:

Kerjasama: “Produk ini juga bisa menjadi pilihan bagi pemeluk agama lain yang memandang konsep syariah lebih adil. Syariah merupakan sebuah prinsip yang bersifat universal sehingga semua pemeluk agama dapat menggunakannya”.⁵⁸

Dalam kontek perbankan Syariah tidak menutup diri hanya menerima nasabah dari agama Islam saja. Tetapi bersifat universal, artinya semua golongan, apapun agamanya diperbolehkan menjadi nasabah di bank Syariah. Demikian itu menunjukkan bentuk demokrasi dan toleransi kepada semua golongan dan menjadi indicator dari nilai peace education.

Pada bab X dalam tema membuka relung hati juga memuat narasi yang mengandung nilai *peace education*, sebagai berikut:

Menghormati Sesama Manusia: “Berbagai macam kelompok muslim yang satu sama lain memiliki persepsi tentang Islam, menjadikan Islam berwarna-warni. Sepanjang masih saling menghargai dan toleransi antara intern agama, Islam insya Allah akan berkembang pesat dengan baik”.⁵⁹

⁵⁶ Mustakim, 13.

⁵⁷ Mustakim, 13.

⁵⁸ Mustakim, 13.

⁵⁹ Mustakim, 13.

Islam akan terpecah menjadi beberapa golongan di akhir zaman. Selama setiap anggotanya masih saling menghargai perbedaan dan toleransi makan kehidupan damai dan anti kekerasan dapat terus tercipta. Kemudian nilai *peace education* juga ditemukan pada tema menerapkan perilaku mulia sebagai berikut:

Menghormati Sesama Manusia: “K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy’ari memang mendirikan organisasi Islam yang berbeda. Di antara keduanya pun terdapat pendapat yang berbeda tentang keislaman. Namun, pendapat yang berbeda tersebut tidak sampai menyentuh pada akar dasar ajaran Islam dan tujuan dakwah Islam. Dasar Islam yang dipegang tetap sama, yaitu al-Qur’ \pm n dan Al-Hadis. Keduanya juga menghargai ijtihad para ulama sebelumnya dengan caranya masing-masing”.⁶⁰

Narasi tersebut juga mengandung makna yang sama dengan narasi sebelumnya. Bahawa selama perbedaan itu masih bisa diterima maka semestinya kedamaian akan terus dirasakan oleh setiap manusia.

Bab XI pada materi inti tentang “toleransi sebagai alat pemersatu bangsa jelas memuat nilai *peace education*, dapat dilihat berikut:

Nilai *peace education* dalam buku Pendidikan Agama islam kelas XI ditemukan dalam bab XI dalam tema membuka relung hati sebagai berikut:

Kerjasam: “Salah satu agenda besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”.⁶¹

Menghormati Sesama Manusia: “Melalui hadis di atas, Rasulullah saw. mengajak kepada umat Islam untuk

⁶⁰ Mustakim, 13.

⁶¹ Mustakim, 13.

saling menghargai, saling menghormati, dan saling mencintai di antara sesama”.⁶²

Anti-Kekerasan: “Tantangan untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa tersebut salah satunya adalah masalah kerukunan umat beragama dan kerukunan bangsa”.⁶³

Kemudian dalam tema memperkaya khazaha dalam sub tema “pentingnya perilaku toleransi:

Menghormati Sesama Manusia: “Toleransi sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam berkata-kata maupun dalam bertingkah laku. Dalam hal ini, toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan di antara kita sehingga tercapai kesamaan sikap”.⁶⁴

Dalam tema menerapkan perilaku mulia juga ditemukan nilai *peace education* sebagai berikut:

Menghormati Sesama Manusia: “Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, kerukunan hidup antarsuku, ras, golongan dan agama harus selalu dijaga dan dibina. Kita tidak ingin bangsa Indonesia terpecah belah saling bermusuhan satu sama lain”.⁶⁵

Selanjutnya Dalam rangkuman juga jelas memuat nilai *peace education* berupa toleransi, sebagai berikut:

Menghormati orang lain: “manusia diberi kebebasan untuk memilih agama atau keyakinan mana pun karena agama adalah hak azazi manusia. Akan tetapi, semua pilihan itu ada konsekuensinya. Manusia harus bertanggung jawab terhadap pilhannya tersebut”

⁶² Mustakim, 13.

⁶³ Mustakim, 13.

⁶⁴ Mustakim, 13.

⁶⁵ Mustakim, 13.

Pada bab XI ini secara jelas memuat banyak nilai *peace education*. Selaras dengan tema “Toleransi sebagai alat Pemersatu Bangsa”. Nilai toleransi yang ditekankan dalam bab ini diharapkan peserta didik dapat memahami makna dan mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat menjadi bagian dari terciptanya kerukunan dan kedamaian di Indonesia.

Berdasarkan analisis terhadap redaksi bahasa atau istilah, kata, kalimat ayat Al-Qur‘an dan hadist di atas, dapat dideskripsikan bahwa nilai-nilai *peace education* yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI, adalah anti kekerasan, cinta, kasih sayang, kepercayaan, keadilan, kerjasama, dan menghormati keluarga manusia. yang tersebar pada materi inti, rangkuman dan evaluasi.

3. Narasi Nilai-Nilai *Peace Education* dalam Buku Teks PAI-BP Kelas XII

Pada bagian ini, peneliti menelaah, mencermati, membaca dan menganalisis setiap teks yang ada dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas XII. Analisis dilakukan terhadap redaksi bahasa, istilah, kata, kalimat, ayat Al-Qur‘an maupun hadist bermuatan nilai-nilai *peace education*. Buku PAI-BP SMA kelas XII terdiri dari sembilan unit teks, yaitu materi inti, membuka relung hati, mengkritisi sekitar kita, memperkaya khazanah peserta didik, sikapku, pesan-pesan mulia, menaerakan perilaku mulia, rangkuman, evaluasi dan gambar. Hasil temuan peneliti terhadap teks-teks yang bermuatan nilai-nilai Pendidikan damai dalam buku PAI-BP kelas XII SMA dapat dilihat melalui tabel berikut:

Dari table, dapat diungkapkan bahwa narasi muatan nilai-nilai *peace education* dalam buku PAI-BP Kelas XII cenderung muncul pada narasi teks dengan data sebanyak 16 temuan muatan nilai-nilai *peace education* yang tersebar pada beberapa unit teks, sedangkan pada gambar muatan nilai-nilai *peace education* ditemukan sebanyak 7.

Narasi teks yang memuat nilai *peace education* dalam buku PAI-BP kelas XII terdapat pada bab IV sebagai berikut:

Menghormati Sesama Manusia: “Teman-teman kita di sekolah mempunyai hak untuk dihargai. Bapak dan ibu guru, orang tua, dan semua orang yang ada di sekitar kita juga mempunyai hak untuk dihargai dan dihormati, sebagaimana kita juga ingin dihargai”.⁶⁶

Kemudian dalam tema memperkaya khazanah juga memuat nilai *peace education* sebagai berikut:

Menghormati Sesama Manusia: “Pluralitas, kebhinnekaan, keragaman, perbedaan, dan kemajemukan merupakan sunnatullah (Ketetapan Allah Swt.) Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa firman-Nya, antara lain QS.Hud/11:118 dan QS.al-Maidah/5:48. Hal ini dapat dimaklumi bahwa perbedaan dan keragaman merupakan Keputusan Allah Swt. dan Kehendak Allah Swt”.⁶⁷

Menghormati Sesama Manusia: “Keragaman terlihat dalam setiap penciptaan, binatang dan tumbuhan, hal gaib dan hal nyata. Keragaman juga terjadi baik pada pemahaman, ide, pemikiran, doktrindoktrin, kecenderungan-kecenderungan maupun ras, jenis kelamin, bahasa, suku,

⁶⁶ HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghazali, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 63.

⁶⁷ HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghazali, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 65.

bangsa, negara, agama, dan sebagainya. Perhatikan QS.al-Hujurat/49:13”.⁶⁸

Narasi di atas menjelaskan bahwa keragaman, perbedaan, pluralitas merupakan sunnatullah (ketetapan Allah). Oleh karenanya perbedaan yang ada tidaklah menjadi bagi setiap orang yang memahami. Perbedaan, keragaman, pluralitas di Indonesia harus diakui, dihormati, dan dihargai oleh setiap warga Indonesia.

Dalam sub bab menerapkan perilaku mulia juga memuat narasi nilai *peace education* sebagai berikut:

“Bersikap lemah lembut jika hendak menyampaikan pendapat (tidak berkata kasar ataupun bersikap keras kepala)”⁶⁹

Selanjutnya pada rangkuman nilai *peace education* berupa damai dan anti kekerasan sebagai berikut:

Cinta dan Kasih Sayang: “Bersikap lemah lembut dalam bermusyawarah, baik ketika menyampaikan pendapat maupun menanggapi pendapat orang lain. Berlapang dada untuk memaafkan semua pihak yang mungkin berlaku tidak wajar sehingga memancing amarah kita”.⁷⁰

Pada bab V narasi memuat nilai *peace education* ditemukan dalam tema menerapkan perilaku mulia sebagai berikut:

⁶⁸ HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghazali, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 66.

⁶⁹ HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghazali, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 77.

⁷⁰ HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghazali, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 78.

Kepercayaan: “Memperbanyak amal salih / perbuatan yang bermanfaat bagi sesama sebagai bentuk nyata dari ungkapan rasa syukur kepada Allah swt”.⁷¹

Narasi tersebut mengindikasikan nilai *peace education* berupa damai dan anti kekerasan. Dengan memiliki amal salih dan perbuatan yang baik terhadap sesama dapat mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis. Kemudian dalam bab VI dalam tema memperkaya khazanah juga memuat nilai *peace education* sebagai berikut:

Kepercayaan: Allah berfirman: “...dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Swt. telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.⁷²

Kasih Sayang: “Berbuat baik kepada kedua orangtua ialah dengan cara mengasihi, memelihara, dan menjaga mereka dengan sepenuh hati serta memenuhi semua keinginan mereka selama tidak bertentangan dengan aturan Allah Swt.”.⁷³

Menciptakan kehidupan damai dalam kehidupan keluarga dapat dilakukan dengan cara mengasihi, menghormati, dan memelihara orang tua dengan sepenuh hati. Allah dalam firmannya Q.S :77 menegaskan untuk selalu menjaga hubungan serta berbuat baik kepada sesama manusia, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi.

⁷¹ HA. Sholeh Dimyathi dan Feisal Ghazali, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 97.

⁷² HA. Sholeh Dimyathi dan Feisal Ghazali, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 112.

⁷³ HA. Sholeh Dimyathi dan Feisal Ghazali, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 113.

Pada bab VII pada sub tema membuka relung hat ditemukan narasi memuat nilai *peace education* sebagai berikut:

Cinta dan Kasih Sayang: “Sukses dalam berkeluarga adalah rumah tangga yang diliputi sakinah (ketentraman jiwa), mawaddah (rasa cinta) dan rahmah (kasih sayang)”.⁷⁴

Anti-Kekerasan: “Setia dalam hubungan rumah tangga dan memelihara keutuhannya dengan berusaha melakukan pergaulan secara bijaksana, rukun, damai dan harmonis”.⁷⁵

Nikah disyariatkan Allah Swt. melalui al-Qurān dan sunah Rasul-Nya, seperti dalam narasi di atas, mengandung hikmah yang sangat besar untuk keberlangsungan hidup manusia. Hubungan keluarga yang tentram, penuh rasa cinta dan kasih sayang tentu menjadi impian setiap pasangan.

Kemudian narasi yang memuat nilai *peace education* ditemukan dalam bab IX tema memperkaya khazanah sebagai berikut:

Anti-Kekerasan: “Di bidang keagamaan, melaksanakan dakwah Islamiyah dan meningkatkan rasa persaudaraan yang berpijak pada semangat persatuan dalam perbedaan”.⁷⁶

Kepercayaan: “Di bidang sosial budaya, mengusahakan kesejahteraan rakyat serta kebudayaan yang sesuai dengan nilai keislaman dan kemanusiaan”.⁷⁷

⁷⁴ HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 125.

⁷⁵ HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 138.

⁷⁶ HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 201.

⁷⁷ HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 201.

Narasi di atas menunjukkan pentingnya pemahaman keragaman budaya dan bahasa untuk kehidupan kesejahteraan dan keharmonisan rakyat. Tentu pemahaman kebudayaan yang sesuai dengan nilai keIslaman dan kemanusiaan. Demikian itu dapat pula meningkatkan rasa persaudaraan yang berpijak pada semangat persatuan dalam perbedaan.

Selain itu, indikator nilai *peace education* juga ditemukan secara jelas pada pembahasan sub tema “menjunjung tinggi kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih rinci dapat dilihat sebagai berikut:

“Islam mengajarkan bahwa Allah Swt. adalah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pengasih, dan Penyayang, dan mengharamkan manusia saling berselisih, bermusuhan, merusak, dan saling mendengki”⁷⁸

Selanjutnya nilai *peace education* dalam bab X pada tema memperkaya khazanah sebagai berikut:

Menghormati Sesama Manusia: “Amerika merupakan negara demokrasi liberal sekaligus sekuler atau menganut prinsip pemisahan antara agama dan negara (sparation of church and state) namun sangat luas memberi kebebasan beragama bagi rakyatnya”.⁷⁹

Kasih Sayang: “Islam Rahmatil lil’alamin adalah Islam yang kehadirannya di tengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam”.⁸⁰

⁷⁸ HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghazali, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 206.

⁷⁹ HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghazali, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 228.

⁸⁰ HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghazali, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 252.

Kasih Sayang: ‘Surat al- Anbiya’/21:107: Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam’.⁸¹

Narasi di atas memuat nilai demokrasi, dimana manusia dibebaskan untuk memilih dan menjalankan agama yang di imani. Selain itu agama Islam secara tegas mengajarkan kasih sayang untuk semesta, sebagaimana konsep Islam yaitu *Rahmatal lil’alamin*.

Nilai *peace education* terkahir dalam buku PAI-BP kelas XII ditemukan dalam bab XI pada tema memperkaya khazanah sebagai berikut:

Keadilan: “Semakin tinggi kedudukannya di masyarakat maka semakin tinggi pula tanggung jawabnya, kejujurannya, berperilaku adil dan toleran”.⁸²

Seorang pekerja keras di samping jujur dalam niat, lisan dan jujur dalam berjanji, tidak akan sempurna jika tidak dilengkapi dengan jujur ketika berinteraksi atau bermu’amalah dengan orang lain. Seorang muslim tidak pernah menipu, memalsu, berkhianat serta bersikap intoleran sekalipun terhadap non muslim. Karena hal tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan analisis terhadap redaksi bahasa atau istilah, kata, kalimat ayat Al-Qur’an dan hadist di atas, dapat dideskripsikan bahwa nilai-nilai *peace education* yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII, adalah anti kekerasan, cinta, kasih

⁸¹ HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghazali, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 252.

⁸² HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghazali, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 272.

sayang, kepercayaan, keadilan, kerjasama, dan menghormati keluarga manusia yang tersebar pada materi inti, rangkuman dan evaluasi.

E. Ilustrasi Gambar Nilai-Nilai *Peace Education* dalam Buku Teks PAI-BP SMA

Pada bab ini, peneliti menelaah, mencermati, membaca halaman demi halaman buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas X sampai kelas XII. Apabila ditemukan gambar yang memuat nilai-nilai *peace education* selanjutnya peneliti menganalisis gambar tersebut sesuai dengan tujuh indikator nilai-nilai kepedulian *peace education*, seperti yang sudah di dijelaskan pada Bab II yaitu, anti-kekerasan, cinta, kasih sayang, kepercayaan, keadilan, kerjasama, dan menghormati keluarga manusia.

1. Ilustrasi Gambar dalam Buku Teks PAI-BP Kelas X

a. Ilustrasi Gambar Anti-Kekerasan

Peneliti melakukan analisis terhadap keseluruhan gambar yang ada dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA. Dalam hal ini, gambar yang di analisis adalah gambar yang memuat nilai-nilai *peace education*. Hasil temuan penelitian terhadap gambar-gambar yang mengilustrasikan anti-kekrasan diantaranya:



Gambar: memberikan perlindungan
(Buku PAI-BP SMA kelas X, 2017: 7)

Gambar di atas memuat nilai *peace education* berupa damai dan anti kekerasan. Lingkungan terdekat dapat memberikan sikap keamanan. Karena, semua manusia adalah sama, manusia berhak atas makanan, kesehatan, kebebasan, pendidikan, pekerjaan, dan perlindungan.

Keamana di sini artinya tidak menyakiti dengan perbuatan, tidak menyakiti dengan perkataan, tidak menyakiti dengan pikiran. Artinya tidak melakukan hal-hal yang menyebabkan rasa sakit dan akhirnya menimbulkan kebencian dan konflik.

Dalam lingkungan masyarakat damai anti kekerasan dapat terwujud dengan munculnya rasa empati untuk saling membantu antar sesama. Seperti contohnya membantu anak-anak menyebrang dan lain sebagainya.

a. Ilustrasi Gambar Cinta



Gambar: santunan bentuk cinta
(Buku PAI-BP SMA kelas X,
2017: 6)

Gambar di atas memberikan contoh peduli dan cinta kepada orang lain, termasuk anak yatim. Kegiatan santunan tersebut untuk menanamkan rasa kepedulian, berbelarasa, dan pengimplementasian materi perdamaian kepada peserta didik sekaligus membangun

silaturahmi, perjumpaan satu sama lain dengan penuh persaudaraan. Hal ini merupakan salah satu usaha untuk menciptakan perdamaian.

Kegiatan santunan diajarkan kepada peserta didik untuk menanamkan rasa kepedulian terhadap sesama agar terbentuk rasa saling menghormati. Membangun dan membina hubungan persaudaraan melalui perjumpaan serta komunikasi. Hal ini merupakan bagian dari semangat perdamaian.

b. Ilustrasi Gambar Kasih Sayang



Gambar: Kasih sayang ibu kepada anak
(Buku PAI-BP SMA kelas X, 2017: 7)

Salah satu potensi yang Tuhan berikan adalah memiliki kasih dan sayang. Gambar di atas merupakan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Kasih dan sayang inipun termasuk di antara nama Allah (Al-Asma al-Husna), rahman dan Rahim. Potensi rasa itulah yang bisa mengekspresikan kasih sayang serta keamanan manusia. Seseorang akan menciptakan dan menebar kasih sayang dan keamanan jika memiliki hati yang baik. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah

berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan: (Q.S. Al-Qashash:77).

c. Ilustrasi Gambar Kepercayaan



Gambar: bersalam bentuk kepercayaan

(Buku PAI-BP SMA kelas X, 2017: 90)

Ilustrasi gambar di atas merupakan bentuk persaudaraan yang dibangun atas dasar kepercayaan. Syarat utama menciptakan perdamaian dunia adalah kepercayaan yang didasari rasa saling mengerti satu sama lain. Baik mengerti perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan. Demikian itu berkaitan dengan makna toleransi. Dimana setiap orang harus saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan demi terciptanya kehidupan yang damai.

d. Ilustrasi Gambar Keadilan



Gambar: Mahkamah Konstitusi bentuk keadilan
(Buku PAI-BP SMA kelas X, 2017: 11)



Gambar: KPK bentuk keadilan
(Buku PAI-BP SMA kelas X, 2017: 35)

Kedua ilustrasi di atas menggambarkan keadilan. Keadilan dalam memutuskan perkara hasil pemilu dan keadilan dalam menumpas tersangka korupsi. Karena, korupsi adalah masalah, masalah dan penyakit yang harus terus diperangi. Bukan hanya di Indonesia, dunia telah menyatakan bahwa korupsi adalah salah satu ancaman terbesar bagi upaya mewujudkan perdamaian, kemakmuran, dan keadilan. Korupsi adalah penyebab utama kemerosotan ekonomi negara dan bahkan merupakan hambatan serius bagi penciptaan kekayaan yang adil.

e. Ilustrasi Gambar Kerjasama



Gambar: kerjasama pembeli dan penjual
(Buku PAI-BP SMA kelas X, 2017: 33)



Gambar: Kerjasama paskibraka
(Buku PAI-BP SMA kelas X, 2017: 83)

Paskibra membentuk jiwa patriotis dan nasionalis. Karena tugas mereka adalah menghantarkan bendera merah putih hingga ke puncak. Sehingga diperlukan sikap keberanian, pantang menyerah, dan rela berkorban dan kerjasama agar bendera merah putih tetap berkibar. Sikap ini akan menumbuhkan rasa kecintaan kepada tanah air dan bangsa, saling menghargai, saling bekerja sama guna tercapainya suatu negara yang maju dan beradab. Demikian itu merupakan implementasi dari nilai-nilai perdamaian yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik.

f. Ilustrasi Gambar Menghormati Keluarga Manusia



Gambar: bentuk persaudaraan
(Buku PAI-BP SMA kelas X,
2017: 142)

Persaudaraan Muhajirin dan Anshar adalah contoh persaudaraan berbasis agama. Kedua kaum ini tidak saling mengenal sebelumnya, mereka tidak memiliki ikatan darah. Berbeda suku, ras dan etnis. Namun dipersatukan oleh iman yang membuat mereka siap memberi, membantu dan meringankan beban. Menghormati dan menghargai perbedaan sebagaimana ditampilkan dalam gambar di atas merupakan upacaya pencegahan konflik dan kekerasan.

Berdasarkan analisis terhadap gambar yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI, dapat dideskripsikan bahwa nilai-nilai peace education yang terdapat dalam buku PAI-BP kelas XI, anti kekerasan, cinta, kasih sayang, kepercayaan, keadilan, kerjasama, dan menghormati keluarga manusia.

2. Ilustrasi Gambar dalam Buku Teks PAI-BP Kelas XI

Peneliti melakukan analisis terhadap keseluruhan gambar yang ada dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA. Dalam hal ini, gambar yang di analisis adalah gambar yang memuat nilai-nilai peace education. Hasil temuan penelitian terhadap

gambar-gambar yang bermuatan nilai *peace education* dalam buku teks PAI-BP kelas XI SMA sebagai berikut:

a. Ilustrasi Gambar Anti-Kekerasan



Gambar: mengaji menghindari tindak kekerasan

(Buku PAI-BP SMA kelas XI, 2017: 2)

Nilai yang terkandung dalam gambar di atas adalah kedamaian anti-kekerasan. Dengan memperbanyak membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya setiap hari membawa pahala dan banyak kebaikan dan menciptakan suasana sekitar menjadi lebih tenang, damai dan penuh keberkahan.



Gambar: Ibadah untuk menghindarkan tindak kekerasan

(Buku PAI-BP SMA kelas XI, 2017: 81)

Gambar di atas menunjukkan seorang guru dan da'i sedang menyampaikan dakwah. Sedangkan pada gambar lain seorang siswa sedang melaksanakan sholat berjamaah. Pada tiap-tiap gambar memiliki makna kedamaian. Dimana aktifitas tersebut dapat membawa dirinya dan orang lain merasakan kedamaian dan ketentraman. Dalam etika berdakwahpun rasulullah menganjurkan dengan menggunakan metode *mauidzoh khasanah*. Karena dapat membawa kedamaian dan kenyamanan bagi jamaahnya.

b. Ilustrasi Gambar Cinta



Menunjukkan aktifitas berbagi kepada anak yatim. Kegiatan santunan tersebut juga mewujudkan nilai cinta kepada anak-anak. Selain itu juga menumbuhkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan memupuk pribadi yang baik, berbagi dan kasih sayang terhadap sesama. Sehingga ketika dewasa dapat saling berbagi dan mngkasih antar sesama manusia baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

c. Ilustrasi Gambar Kasih Sayang



Gambar: Saling memaafkan bentuk kasih sayang
(Buku PAI-BP SMA kelas XI, 2017: 121)

Gambar di atas juga memuat nilai *peace education* kasih sayang. Kasih sayang dalam gambar tersebut ditunjukkan anak kepada orang tuanya dengan dan kasih sayang orang tua kepada anaknya dengan selalu memberikan maaf. Kasih sayang dapat terwujud dalam lingkungan keluarga. Saling menyayangi orang tua ke anak, begitu juga sebaliknya anak ke orang tua dan mudah untuk saling memaafkan dapat mewujudkan kehidupan damai anti kekerasan dalam lingkungan keluarga.

d. Ilustrasi Gambar Kerjasama



Gambar: Bersalam dalam kerjasama
(Buku PAI-BP SMA kelas XI, 2017: 2)



Gambar: Kebersamaan
Buku PAI-BP SMA kelas XI, 2017: 182)

Gambar merupakan siswa yang saling berjabat tangan. Hal demikian dilakukan pasca melakukan kerjasama. Gambar lain

merupakan persahabatan sebagai contoh menjalin kerjasama yang baik antar teman. Aktifitas sosial ini perlu dilestarikan sebagai bentuk penghormatan dan menciptakan kerukumanan antar sesama.

e. Ilustrasi Gambar Menghormati Keluarga Manusia



Gambar: Makan bersama sebagai kebersamaan

Buku PAI-BP SMA kelas XI, 2017: 182)



Gambar: salam-salaman sebagai bentuk persaudaraan

Buku PAI-BP SMA kelas XI, 2017: 184)

Gambar di atas menunjukkan nilai saling menghormati sebagai bentuk menjaga persaudaan. Saling menghormati penting dalam kehidupan manusia maupun dalam berbahasa serta perilaku. Dalam hal ini, hormat dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, berdamai untuk mencapai keharmonisan. Menghormati adalah awal sikap menerima bahwa perbedaan itu tidak salah, tetapi perbedaan harus dihargai dan dipahami sebagai kekayaan. Misalnya perbedaan suku, ras, Agama, adat istiadat, sudut pandang, perilaku, pendapat. Dengan perbedaan tersebut harapannya, masyarakat bisa toleran terhadap segala perbedaan untuk eksis dan berusaha untuk hidup dalam harmoni.

Berdasarkan analisis terhadap gambar yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI, dapat dideskripsikan bahwa nilai-nilai peace education yang terdapat dalam

buku PAI-BP kelas XI, anti kekerasan, cinta, kasih sayang, kerjasama, dan menghormati keluarga manusia.

3. Ilustrasi Gambar dalam Buku Teks PAI-BP Kelas XII

Peneliti melakukan analisis terhadap keseluruhan gambar yang ada dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII SMA. Dalam hal ini, gambar yang di analisis adalah gambar yang memuat nilai-nilai peace education. Hasil temuan penelitian terhadap gambar-gambar yang bermuatan nilai peace education dalam buku teks PAI-BP kelas XII SMA sebagai berikut:

a. Ilustrasi Gambar Kasih Sayang



Gambar: Menyayangi orang tua

Buku PAI-BP SMA kelas XI,
2017: 104)



Gambar: Kasih sayang orang tua
kepada anak

Buku PAI-BP SMA kelas XI,
2017: 105)

Gambar di atas merupakan contoh anak berbakti kepada orang tua. Hal ini merupakan bentuk kasih sayang seorang anak kepada orang yang telah mengandung dan merawatnya sedari kecil. Birrul walidain adalah bagian dari adab seorang Muslim untuk berbakti kepada kedua orangtuanya. Sebab, ridho Allah adalah ridho orangtua dan murka Allah adalah murka orangtua. Perintah untuk birrul walidain ini tertuang dalam Al Quran Surat An-Nisa ayat 36.

Artinya: *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua”*(Q.S. An-Nisa: 36.)

Ayat tersebut tegas menjelaskan pentingnya berbuat baik kepada orang tua. Sebagai bentuk menciptakan kedamaian dan ketentraman dalam lingkungan keluarga.

b. Ilustrasi Gambar Cinta dan Kasih Sayang



Gambar: Mewujudkan kedamaian dalam melalui pernikahan

Gambar di atas merupakan contoh acara meminang dan resepsi pernikahan. Pernikahan dilakukan atas dasar cinta dan kasih sayang akan terciptanya kedamaian dalam rumah tangga. Dengan adanya cinta dan kasih sayang di dalam pernikahan tidak akan mengenal perbedaan, baik bahasa, suku, budaya maupun adat. Adat istiadat dalam suatu pernikahan berbeda-beda berdasarkan budaya di suatu daerah tersebut. Pernikahan beda budaya adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan dengan latar belakang budaya yang berbeda. Pernikahan beda budaya telah menjadi fenomena yang biasa yang terjadi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bentuk toleransi dan pemahaman keragaman budaya dan bahasa yang ada di Indonesia.

c. Ilustrasi Gambar Menghormati Keluarga Manusia

 <p>Buku PAI-BP SMA kelas XI, 2017: 62)</p>	 <p>Gambar tersebut mewujudkan Cita-cita demokrasi Buku PAI-BP SMA kelas XI, 2017: 62)</p>
 <p>Mewujudkan kedamaian dalam keragaman Buku PAI-BP SMA kelas XI, 2017: 62)</p>	 <p>Menanamkan sikap demokrasi sejak dini Buku PAI-BP SMA kelas XI, 2017: 63)</p>

Hal utama yang menjadi isi demokrasi ini adalah masalah saling menghormati keberadaan. Perasaan ingin dihargai adalah kebutuhan fitrah manusia. Manusia dari suku bangsa apa pun memiliki rasa itu. Teman sekolah kita punya hak untuk dihargai. Guru, orang tua, dan semua orang di sekitar kita mereka memiliki hak untuk dihormati dan dihargai, karena kita juga ingin dihargai. Sikap demokratis ini

menurunkan nilai *peace education* yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik.

Berdasarkan analisis terhadap gambar yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII, dapat dideskripsikan bahwa nilai-nilai *peace education* yang terdapat dalam buku PAI-BP kelas XII, adalah nilai damai dan anti kekerasan, cinta, kasih sayang, dan menghargai keluarga manusia.

Setelah penulis mencermati ketiga buku ini terkait dengan temuan teks- teks yang bermuatan nilai *peace education*. Penulis juga menemukan teks-teks yang dapat menjerumus kepada sikap kekerasan, baik kekerasan verbal maupun non verbal. Berikut ini beberapa temuan yang bermuatan kekerasan dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkatan SMA terbitan Kemendikbud, yaitu:

“Wahai saudaraku!” kata Fatimah dengan lembut. “Engkau adalah kotor karena engkau orang musyrik, sedangkan al-Qur’ān tidak boleh disentuh kecuali oleh orang-orang yang telah suci.” Mendengar kata-kata adiknya tersebut, Umar segera bergegas untuk bersuci. Kemudian Fatimah menyerahkan lembaran ayat-ayat al-Qur’ān surah Ṭāhā. Setelah selesai membacanya, Umar berkata, “Alangkah indah dan agungnya kalimat-kalimat ini!” Umar pun kemudian segera mencari Rasulullah saw. untuk menyatakan keislamannya.⁸³

Teks yang pertama yaitu pada kelas X bab IV halaman 60 memuat pandangan negatif terhadap umat lain. Apabila diperhatikan secara seksama teks tersebut bisa menyulut sikap kekerasan jika

⁸³ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X*, hal 60

dipahami secara tekstual oleh siswa atau malah justru jatuh di tangan guru yang sedikit berpaham fundamental. Namun sebaliknya, teks tersebut bisa menumbuhkan sikap damai manakala jatuh pada tangan guru yang berpaham moderat dan memiliki pemahaman yang luas tentang agama. Karena perdamaian menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik dan individualistik.⁸⁴

Menurut Zamir,⁸⁵ buku ajar memainkan peran penting untuk menginspirasi kekerasan atau perdamaian. Seperti halnya teks di atas, apabila dipahami secara tekstual dan jatuh di tangan guru yang fundamental maka bisa menyulut paham yang radikal dan intoleran. Makna musyrik bahkan bisa berkembang tidak terbatas pada mereka yang menyembah selain Allah, para ahli kitab, atau bahkan umat Islam yang berbeda paham, aliran pemikiran, ideologi yang berbeda, bisa saja divonis sebagai musyrik.

Teks disajikan secara komprehensif sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang salah atau dangkal. Selanjutnya, teks keagamaan, sebagai bagian dari upaya pembangunan karakter bangsa, harus selalu menghadirkan teks-teks moderat yang mengandung nilai perdamaian. Buku teks sebagai instrumen inti untuk membentuk siswa

⁸⁴ Mary Ann Mcgovern and Mary Ann Mcgovern, "Peace and Justice Education for Children," *Journal of Clinical Child Psychology*, no. January 2015 (2009), <https://doi.org/10.1080/15374417509532622>.

⁸⁵ Sara Zamir, "Building a Reality of Peace and Reconciliation through School Textbooks : Lessons for the Israeli – Palestinian Case," *Israel Affairs* 23, no. 3 (2017): 561–74, <https://doi.org/10.1080/13537121.2017.1306927>.

berpandangan luas, menumbuhkan nilai dan pengetahuan untuk memperdayakan perdamaian.⁸⁶ Teks-teks inklusif juga perlu dikembangkan seperti melarang memvonis orang lain sebagai orang kotor tanpa dalil serta pemaparan yang jelas.

“Tatkala Rasulullah saw. dalam perjalanan dari Mekah untuk hijrah ke Madinah, berkumpul orang-orang kafir Mekah di Darun Nadwah (nama tempat pertemuan) di rumah Abu Jahal. Dalam pertemuan tersebut, diputuskan untuk mengadakan sayembara, “Barangsiapa berhasil membawa Muhammad saw. kepada kami, atau berhasil membawa kepalanya, maka kami (tokoh kafir Quraisy) akan memberi hadiah 100 unta merah yang hitam biji matanya.”⁸⁷

Teks yang kedua ditemukan dalam buku teks yang sama pada bab V halaman 65 yaitu memuat narasi kekerasan dimana pemimpin Quraisy mengadakan sayembara bagi siapapun untuk membunuh Nabi Muhammad saw dengan imbalan 100 unta. Narasi tersebut tentu mengandung konten yang sensitive dan kontroversial. Hal ini dapat memicu konflik, ketidakpahaman, dan ketegangan antara individu dengan keyakinan berbeda. Sebaiknya, gunakan pendekatan yang lebih bijak untuk memahami konteks sejarah secara komprehensif dan menghindari penyebaran informasi yang bisa memicu ketegangan.

⁸⁶ Bentrovato and Nissanka, “Teaching Peace in the Midst of Civil War: Tensions between Global and Local Discourses in Sri Lankan Civics Textbooks.”

⁸⁷ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X*, hal 65



Ilustrasi seorang pembunuh bayaran⁸⁸

Pada bab yang sama juga ditemukan ilustrasi gambar yang mengindikasikan kekerasan, yaitu gambar pemburu bayaran. Ilustrasi tersebut adalah gambaran tentang individu yang disewa untuk melakukan pembunuhan atas bayaran. Contoh tersebut dapat menimbulkan konflik dalam pikiran siswa, karena dapat menjadi stimulus atau bahkan memotivasi untuk melakukan kekerasan dengan imbalan uang.

“Untuk yang ketiga kalinya, para pembesar Quraisy datang kepada Abu ʿTalib. Mereka berkata, “Wahai Abu ʿTalib, Anda orang yang terhormat dan terpendang di kalangan kami. Kami telah meminta Anda untuk menghentikan kemenakanmu, tetapi Anda tidak juga memenuhi tuntutan kami! Kami tidak akan tinggal diam menghadapi orang yang memaki nenek moyang kami, tidak menghormati harapan-harapan kami, dan mencaci-maki berhala-berhala kami. Sebaiknya, Anda sendirilah yang menghentikan kemenakan Anda, atau jika tidak, kami akan lawan hingga salah satu

⁸⁸ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X*, hal 65

pihak binasa”⁸⁹

Teks yang ketiga masih dalam bab V halaman 74. Teks ini memuat narasi kekerasan berupa intoleransi terhadap agama lain. Dimana diceritakan Abu Thalib mencaci maki berhala, dan tidak menghargai agama nenek moyang terdahulu. Sejarah tersebut jika disajikan kepada siswa tentu dapat memberikan dampak negative karena focus pada aspek kontroversial dan konfrontatif dari sejarah tersebut.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ :
مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ،
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ ذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abi Said al-Khudri ra. berkata, saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya. Apabila tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya. apabila tidak mampu maka dengan hatinya (tidak mengikuti kemungkaran tersebut), dan itu selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim).⁹⁰

Teks yang keempat yaitu pada kelas XI bab IV halaman 56. Hadis tersebut jika dipahami secara tekstual maka akan diperoleh kesimpulan bahwa mencegah segala bentuk kejahatan melalui kekerasan atau kekuasaan lebih utama dibandingkan melalui cara verbal seperti dakwah atau dialog. Penafsiran seperti ini tentu akan

⁸⁹ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X*, (Jakarta:Kemdikbud, 2017), hal 74

⁹⁰ Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI*, (Jakarta: Kemdikbud, 2017), hal 56

mencoreng citra Islam, karena akan muncul penafsiran baru yang menyatakan bahwa Islam lebih mengutamakan penyelesaian masalah melalui kekerasan dibandingkan dialog. Padahal, Islam adalah agama yang mengutamakan perdamaian. Selama ini perang yang dipimpin Rasulullah SAW hanyalah upaya mempertahankan eksistensi umat Islam. Maka, hadis dan ayat Al-Quran mengandung kesan ambigu yang perlu dijelaskan secara gamblang untuk menghindari munculnya interpretasi.

“Al-Maududi secara tegas menolak demokrasi. Menurutnya, Islam tidak mengenal paham demokrasi yang memberikan kekuasaan besar kepada rakyat untuk menetapkan segala hal. Demokrasi adalah buatan manusia sekaligus produk dari pertentangan Barat terhadap agama, sehingga cenderung sekuler. Karenanya, al-Maududi menganggap demokrasi modern (Barat) merupakan sesuatu yang bersifat syirik. Menurutnya, Islam menganut paham teokrasi (berdasarkan hukum Tuhan)”⁹¹

Teks yang kelima yaitu kelas XII bab IV halaman 74-75. Teks tersebut jelas memuat pandangan kaum radikal terhadap demokrasi, yang menyatakan bahwa demokrasi berasal dari Barat dan merupakan produk orang-orang kafir, sehingga harus ditolak. Oleh karena itu, jika kita menelaah sebagian teks ini, kita akan sampai pada kesimpulan bahwa teks ini mengandung muatan radikalisme kekerasan, khususnya penolakan terhadap demokrasi. Padahal bersikap

⁹¹ HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghazali, Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 73-74

demokratis merupakan salah satu usaha menciptakan perdamaian.⁹² .

“Umat Islam di India nasibnya juga sama dengan di negara-negara lain yang umat Islamnya minoritas, mereka ditekan, ditindas oleh para penguasa. Sebagai contoh, penghancuran masjid Babri, Ayodhia India. Pada bulan Desember 1992 di Bombay terjadi pembunuhan besar-besaran terhadap sekitar 100 ribu jiwa, oleh partai ekstremis hindu yang berkuasa. Ribuan bangunan bersejarah yang dibangun raja-raja Islam kini menjadi puing yang mengenaskan, kemudian dijadikan objek wisata oleh umat Hindu”.⁹³

Selanjutnya teks yang keenam yaitu pada kelas XII bab X halaman 220. Teks ini menggambarkan tindakan kekerasan yang dilakukan umat Hindu terhadap umat Islam di India, menunjukkan bahwa kekerasan atas nama agama atau yang disebut ekstremisme agama tidak hanya dilakukan oleh pemeluk agama Islam saja. Namun kekerasan agama ternyata dilakukan oleh penganut agama lainnya.

Karena itu, sebagai pengembangan karakter cinta damai sejatinya buku pelajaran agama lebih banyak memberikan gambaran tentang keharmonisan kehidupan masyarakat beragama. Selain itu, untuk membentuk generasi masa depan sebagai agen perdamaian dan keadilan.⁹⁴ Bukan sebaliknya, karena hal semacam itu akan memicu

⁹² Mustafa Köylü, “Peace Education: An Islamic Approach,” *Journal of Peace Education* 1, no. 1 (2004): 59–76, <https://doi.org/10.1080/1740020032000178302>.

⁹³ HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 220

⁹⁴ Dale Snauwaert, “Social Justice and the Philosophical Foundations of Critical Peace Education: Exploring Nussbaum, Sen, and Freire,” *Journal of Peace Education* 8, no. 3 (2011): 315–31, <https://doi.org/10.1080/17400201.2011.621371>.

lahirnya sentiment beragama seperti halnya teks tersebut, penggambaran kondisi umat Islam yang ditekan dan ditindas oleh penguasa dan umat Hindu di India bisa memicu sentimen agama.

“Dengan diadakannya kampanye “Fight against Terror”, hasil jajak pendapat menunjukkan bahwa kaum muslim di pemerintahan (23%) semakin yakin bahwa Amerika-lah yang sengaja menciptakan kampanye tersebut di dunia muslim, dan isu teroris dihembuskan untuk menyudutkan dunia Islam.”⁹⁵

Teks terakhir yaitu teks yang ketujuh pada kelas XII bab X halaman 230-231. Tanda kekerasan dalam teks tersebut adalah stigma negatif terhadap Amerika. Secara implisit, teks tersebut menegaskan bahwa Amerika Serikat bertanggung jawab menyebarkan terorisme terhadap agama dan umat Islam. Jika teks-teks seperti ini ternyata benar, maka akan menimbulkan masalah karena akan menimbulkan konflik dan menimbulkan ledakan aksi dan reaksi yang disertai kekerasan. Maka, buku teks bermuatan perdamaian perlu dilibatkan dalam pembelajaran untuk mendorong budaya perdamaian bagi pelajar.⁹⁶

Paparan data tersebut, menunjukkan adanya muatan kekerasan dalam buku teks PAI-BP SMA. Adapaun bentuk-bentuk kekerasannya antara lain; mengandung paham intoleran dan radikalisme, memuat konten tindak kekerasan, menolak demokrasi, dan memuat stigma negative terhadap umat lain.

⁹⁵ HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghazali, Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 231

⁹⁶ James Page, “Peace Education,” in *Peace Education*, 2010, 850–54, <https://doi.org/10.4324/9781410612458>.

Temuan kekerasan dalam buku teks dapat memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Karena, buku teks baik muatan teks ataupun visualnya dapat mempengaruhi cara berfikir, bertindak dan bersikap siswa.⁹⁷ Maka diharapkan muatan kekerasan tersebut dapat digantikan dengan muatan perdamaian seperti anti-kekerasan, cinta, kasih sayang, kepercayaan, keadilan, kerjasama, dan menghormati keluarga manusia.

⁹⁷ Semi Sukarni, "Reading Attitude and Its Influence on Students' Reading Comprehension"*Edukasi Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 193-204 Juni (2019) doi:[10.19109/ejpp.v6i1.2935](https://doi.org/10.19109/ejpp.v6i1.2935)

BAB IV

IMPLIKASI NILAI PENDIDIKAN DAMAI DALAM BUKU TEKS PAI-BP SMA BAGI PEMBENTUKAN JIWA DAMAI

Implikasi-nilai perdamaian dalam buku PAI memiliki dampak yang mendalam dalam membentuk karakter siswa. Mereka menjadi individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang perdamaian, kemampuan menyelesaikan konflik dengan bijak, dan sikap positif terhadap keragaman.¹ Dengan demikian, buku PAI memainkan peran penting dalam membentuk jiwa damai yang tidak hanya relevan dalam konteks agama Islam, tetapi juga dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

Nilai perdamaian dalam buku teks PAI memperkenalkan konsep perdamaian dalam ajaran Islam, karena buku ajar memberikan kontribusi yang signifikan untuk membangun perdamaian.² Siswa memahami bahwa Islam adalah agama perdamaian dan menghormati perdamaian sebagai nilai fundamental. Mereka belajar bahwa Islam mendorong dialog, toleransi, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan.³ Buku PAI

¹ Mehari Yimulaw Gebregeorgis, "Peace Values in Language Textbooks : The Case of English for Ethiopia Student Textbook," *Journal of Peace Education* 0201, no. October (2016): 1–15, <https://doi.org/10.1080/17400201.2016.1228526>.

² Tobias Ide, Jakob Kirchheimer, and Denise Bentravato, "School Textbooks, Peace and Conflict: An Introduction," *Global Change, Peace and Security* 30, no. 3 (2018): 287–94, <https://doi.org/10.1080/14781158.2018.1505717>.

³ Kieran Ford, "Developing a Peace Perspective on Counter-Extremist Education," *Peace Review* 29, no. 2 (2017): 144–52, <https://doi.org/10.1080/10402659.2017.1308189>.

mengajarkan siswa bagaimana cara mengelola dan meresolusi konflik dengan cara yang damai. Mereka memahami bahwa konflik adalah bagian dari kehidupan, tetapi dapat diselesaikan melalui komunikasi efektif, empati, dan pemahaman terhadap pihak lain.

Promosi toleransi dan keragaman dimuat dalam buku PAI yaitu mengajarkan toleransi terhadap perbedaan, termasuk perbedaan keyakinan agama, budaya, dan social sehingga dapat mencapai perdamaian, keamanan dan pembangunan.⁴ Siswa memahami pentingnya menghormati dan bekerja sama dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Hal tersebut penting dipahami siswa karena Indonesia sebagai Negara multicultural maka perbedaan merupakan keniscayaan.

Memahami dan menerima keberadaan orang lain termasuk peduli terhadap penderitaan orang lain dan menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Menurut Julia Paulso,⁵ muatan buku ajar sebagai strategi internasional dalam membangun perdamaian. Mereka diajarkan tentang pentingnya membantu yang membutuhkan dan berkontribusi pada kesejahteraan umum. Lebih lanjut berikut adalah beberapa nilai perdamaian dalam buku PAI yang berimplikasi pada pembentukan jiwa damai:

⁴ Kudakwashe Chirambwi, "The Intrigue of Peace and War Curriculum in Africa," *Peace Review* 30, no. 3 (2018): 312–21, <https://doi.org/10.1080/10402659.2018.1495812>.

⁵ Julia Paulson and Michelle J. Bellino, "Truth Commissions, Education, and Positive Peace: An Analysis of Truth Commission Final Reports (1980–2015)," *Comparative Education* 53, no. 3 (2017): 351–78, <https://doi.org/10.1080/03050068.2017.1334428>.

A. Nilai Anti Kekerasan untuk Membentuk Jiwa Damai

Nilai anti kekerasan dalam buku teks PAI adalah prinsip fundamental dalam Islam dan memiliki peran penting dalam membentuk jiwa damai siswa. Nilai-nilai perdamaian seperti anti-kekerasan dalam buku ajar PAI perlu lebih banyak dimuat dan intens disampaikan kepada peserta didik. Karena agama Islam adalah agama yang membawa kedamaian bukan kekerasan.⁶

Secara artikulatif, pengarusutamaan ‘budaya damai’ (mainstreaming the culture of peace)⁷ muncul di tengah situasi zaman yang penuh kekerasan, kezaliman, penindasan dan hal-hal lain yang melanggar hak asasi manusia. Buku teks PAI memiliki peran yang signifikan dalam mengajarkan dan mempromosikan nilai perdamaian kepada siswa. Berikut adalah beberapa aspek peran nilai anti kekerasan dalam buku teks PAI untuk membentuk jiwa damai:

1. Penekanan pada keadilan dan kepedulian:

Muatan anti kekerasan dalam buku teks PAI dapat menekankan bahwa kekerasan adalah tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mendorong keadilan, kasih sayang, dan kepedulian

⁶ Rohmat Mulyana, “Moderasi beragama dalam buku teks pendidikan agama Islam dan implementasinya di Indonesia”, *HTS Teologiese Studies/Studi Teologi* 79(1), 2023. <https://doi.org/10/4102/hts/v79il.8592>

⁷ Kieran Ford, “Developing a Peace Perspective on Counter-Extremist Education,” *Peace Review* 29, no. 2 (2017): 144–52, <https://doi.org/10.1080/10402659.2017.1308189>.

terhadap sesama manusia.⁸ Siswa diajarkan bahwa penyelesaian konflik melalui dialog dan perdamaian adalah pendekatan yang lebih baik daripada kekerasan.

2. Pembelajaran dari sejarah Islam yang damai

Buku teks PAI dapat mencakup kisah-kisah dan contoh-contoh dari sejarah Islam yang menunjukkan penolakan terhadap kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik. Contoh-contoh ini dapat melibatkan kebijaksanaan Nabi Muhammad SAW dalam menghindari pertumpahan darah dan mencari solusi damai.⁹

3. Penekanan pada Pengembangan Keterampilan Komunikasi

Pengajaran nilai anti kekerasan dalam buku ajar PAI dapat mencakup penekanan pada pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif.¹⁰ Siswa diajarkan bagaimana berbicara dengan sopan, mendengarkan dengan baik, dan mencari solusi melalui dialog yang konstruktif. Ini membantu mereka menghindari tindakan kekerasan dalam berkomunikasi.

⁸ Mary Ann Mcgovern and Mary Ann Mcgovern, "Peace and Justice Education for Children," *Journal of Clinical Child Psychology*, no. January 2015 (2009), <https://doi.org/10.1080/15374417509532622>.

⁹ Muslikin Muslikin and Achmad Maimun, "Pembelajaran Integratif Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Membentuk Karakter Cinta Damai dan Tanah Air Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung Gajah Demak", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 10, No. 2 (2023): 154-163, <https://doi.org/10.31102/alulum.10.2.2023>.

¹⁰ Muhammad Insan Jauhari, "Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Metode Pengajaran PAI", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016

4. Tanggung jawab terhadap perdamaian

Buku teks PAI juga dapat menggarisbawahi tanggung jawab siswa dalam mempromosikan perdamaian dalam masyarakat. Siswa diajarkan bahwa mereka memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan dan konflik.¹¹ Mereka diajarkan untuk menjadi mediator yang baik dan mempromosikan perdamaian⁴.

5. Menghindari bullying dan kekerasan

Muatan nilai anti kekerasan dalam buku teks PAI dapat membahas masalah bullying dan tindakan kekerasan di sekolah. Siswa diajarkan untuk menghindari tindakan bullying dan menjadi pendukung yang baik bagi teman-teman mereka. Ini menciptakan lingkungan belajar yang aman dan damai.¹²

Pengajaran nilai anti kekerasan dalam buku ajar PAI adalah langkah penting dalam membentuk jiwa damai siswa. Ini membantu siswa memahami nilai-nilai Islam yang menolak kekerasan, mempromosikan dialog dan perdamaian, serta mengajarkan keterampilan komunikasi

¹¹ Suryawan Bagus Handoko, "Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, [Vol. 4 No. 6 \(2022\): 102-133](#), <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10233>

¹² Gilbert Gredler, "Bullying in American schools: A social-ecological perspective on prevention and intervention", *Psychology in the Schools*, February (2005): 42(2):221-223, DOI:[10.1002/pits.20059](https://doi.org/10.1002/pits.20059)

yang positif. Dengan demikian, siswa dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih damai.

Muatan kekerasan yang ditemukan dalam materi buku ajar PAI perlu digantikan dengan muatan nilai perdamaian. Sehingga upaya pembentuk jiwa damai pada siswa dapat terwujud. Karena, muatan baik narasi ataupun ilustrasi gambar kekerasan pada buku ajar dapat membentuk karakter siswa yang juga keras.

B. Nilai Cinta untuk Membentuk Jiwa Damai

Nilai-nilai perdamaian dalam buku teks PAI seperti nilai cinta juga perlu ditanamkan agar anak tidak terbiasa dengan aksi tawuran untuk melakukan tindakan kekerasan. cinta merupakan suatu sikap, perkataan yang membuat orang lain merasa senang atas kehadiran dirinya. Siswa yang memiliki sikap cinta damai cenderung bekerja sama, memiliki sikap toleransi, peduli, menghormati sesama, tidak membedakan teman serta jarang melakukan tindakan kekerasan.

Nilai cinta dapat perkembangan mendorong empati antar siswa. Siswa belajar untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, juga mempromosikan sikap peduli terhadap kebutuhan dan perasaan sesama. Nilai cinta damai merupakan manifestasi cinta kemanusiaan dalam berperilaku dan bersikap menjalani kehidupannya dengan cinta, agar kedamaian tercipta dan kehidupan lebih makna.¹³ Berikut peran nilai cinta dalam buku teks PAI untuk membentuk jiwa damai;

¹³ Yunita Dwi Setyoningsih, "Internalisasi Nilai Cinta Damai Serat Wulangreh Pada Konseling Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT)" *Jurnal Konseling Gusjigang* Vol. 8, No. 2, Desember (2022): 195-207 <https://doi.org/10.24176/jkg.v8i2.7737>.

1. Membentuk jiwa lebih damai

Nilai cinta dalam buku teks PAI adalah perasaan mendalam yang mampu membentuk jiwa kita menjadi lebih damai. Ini adalah kekuatan yang memiliki keajaiban untuk mengatasi kebencian, keegoisan, dan perasaan negatif lainnya yang sering mengganggu kedamaian batin. Ketika seseorang mencintai, berarti mengalami perasaan kedekatan, kasih sayang, dan empati terhadap orang lain, yang pada gilirannya membantu kita mencapai kedamaian dalam diri sendiri.¹⁴

2. Menerima keberadaan orang lain

Nilai cinta dalam buku teks PAI mengajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan dalam kehidupan. Belajar untuk menerima orang lain apa adanya, dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.¹⁵ Ini membantu mengatasi ketegangan dan konflik yang sering muncul dalam hubungan. Saat mencintai, seseorang lebih cenderung memaafkan dan berusaha memperbaiki kesalahan daripada memelihara dendam dan kebencian.

3. Mempromosikan kerjasama dan dukungan

Selain itu, cinta mempromosikan kerja sama dan dukungan. Dengan cinta bias merasa dihargai dan didukung oleh orang yang mencintai, dan juga merasa bersedia memberikan dukungan yang

¹⁴ Bentreovato and Nissanka, "Teaching Peace in the Midst of Civil War: Tensions between Global and Local Discourses in Sri Lankan Civics Textbooks."

¹⁵ Fredrickson, B. L. *Love 2.0: How Our Supreme Emotion Affects Everything We Feel, Think, Do, and Become*. (Penguin: 2013).

sama kepada orang lain.¹⁶ Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan jiwa yang damai.

Cinta adalah kekuatan yang mampu membentuk jiwa menjadi lebih damai dengan mengajarkan untuk menerima, memaafkan, mendukung, dan merawat hubungan dengan orang lain. Ini adalah inti dari kedamaian batin yang berharga.

Cinta damai pada akhirnya menciptakan suasana ketenangan (tentrem) dan kerukunan (rukun) dalam diri individu terhadap sesama. Manfaat cinta dan perdamaian tercapai untuk mempelajari karakter harga diri dengan bersikap lembut, berperilaku sopan, mempunyai tata krama baik terhadap orang lain dan menjaga perilaku dan perbuatan yang positif.

Nilai cinta damai banyak ditemukan pada buku teks PAI baik yang secara eksplisit ataupun implisit dalam narasi ataupun ilustrasi gambar. Guru PAI memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai cinta tersebut sehingga siswa memiliki rasa cinta pada orang lain.

C. Nilai Kasih Sayang untuk Membentuk Jiwa Damai

Nilai kasih sayang adalah salah satu konsep yang penting dalam buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan tujuan membentuk jiwa damai siswa. Kasih sayang dalam konteks PAI mencakup berbagai aspek, termasuk kasih sayang kepada Allah SWT, kasih sayang terhadap sesama manusia, dan kasih sayang terhadap makhluk Allah lainnya. Ini

¹⁶ Esti Zaduqisti, "On being moderate and peaceful: Why Islamic political moderateness promotes outgroup tolerance and reconciliation", *Sage Journals* July (2020); <https://doi.org/10.1177/00846724209312>

adalah nilai yang mencerminkan belas kasihan, kepedulian, dan perasaan positif terhadap sesama.

Nilai kasih sayang menciptakan dan mendukung di mana siswa merasa diterima dan dicintai. Ketika siswa merasa didukung, mereka lebih cenderung merespon dengan sikap yang positif terhadap lingkungan. Implikasi nilai kasih sayang adalah pemberdayaan siswa untuk berperan aktif dalam menciptakan budaya sekolah yang positif. Siswa akan merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah dan berusaha menjaga perdamaian. Karena kasih sayang mengajarkan siswa untuk menyelesaikan konflik dengan empati dan tanpa kekerasan. Berikut implikasi nilai kasih sayang yang dapat membentuk jiwa damai siswa.

1. Kasih sayang kepada Allah SWT,

Dalam buku teks PAI, kasih sayang dijelaskan sebagai konsep yang mendasar dalam Islam. Siswa diajarkan bahwa kasih sayang adalah sifat Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang. Allah SWT mencintai semua makhluk-Nya dengan penuh belas kasihan, dan sebagai manusia yang beriman, kita diajarkan untuk meniru sifat tersebut. Kasih sayang kepada Allah mencakup kepatuhan kepada ajaran-Nya, berdoa, dan menghormati-Nya dengan hati yang penuh cinta dan hormat.

2. Kasih sayang kepada sesama manusia

Selain itu, kasih sayang dalam buku teks PAI juga merujuk pada hubungan sesama manusia. Siswa diajarkan untuk mencintai sesama manusia, peduli terhadap kesejahteraan mereka, dan

berempati terhadap penderitaan mereka.¹⁷ Ini menciptakan lingkungan yang penuh dengan toleransi, persatuan, dan perdamaian di antara individu-individu.

3. Kasih sayang terhadap makhluk Allah lainnya

Nilai kasih sayang yang dimuat dalam buku teks PAI juga berperan dalam membentuk perilaku siswa terhadap makhluk Allah lainnya.¹⁸ Dalam konteks pendidikan, kasih sayang dapat menjadi dasar bagi disiplin yang penuh dengan empati dan pemahaman terhadap siswa. Ketika siswa merasakan kasih sayang dari guru dan lingkungannya, mereka lebih cenderung berkembang menjadi individu yang damai, penuh dengan rasa hormat terhadap orang lain, dan mampu berkontribusi pada masyarakat yang harmonis.

Dengan demikian, kasih sayang adalah nilai yang kuat dalam Islam yang memainkan peran penting dalam menciptakan jiwa yang damai dan harmonis pada siswa. Menurut Zamir,¹⁹ buku ajar memainkan peran penting untuk menginspirasi kekerasan atau perdamaian. Melalui pengajaran dan penerapan nilai kasih sayang yang diajarkan dalam buku

¹⁷ Azam Syukur Rahmatullah, “Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam”, *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 5, No 1 (2014),: 29-52. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).29-52](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).29-52)

¹⁸ Jalal Alharbi, “Towards an understanding of compassion from an Islamic perspective”, *JCN Journal Of Clinical Nursing*, Volume28, Issue7-8 December (2018) <https://doi.org/10.1111/jocn.14725>

¹⁹ Sara Zamir, “Building a Reality of Peace and Reconciliation through School Textbooks : Lessons for the Israeli – Palestinian Case,” *Israel Affairs* 23, no. 3 (2017): 561–74, <https://doi.org/10.1080/13537121.2017.1306927>.

teks PAI, diharapkan siswa akan menjadi individu yang lebih baik, penuh kasih, dan penuh belas kasihan terhadap sesama manusia serta menciptakan dunia yang lebih damai.

D. Nilai Kepercayaan untuk Membentuk Jiwa Damai

Nilai kepercayaan dalam buku teks PAI memiliki peran dalam membentuk jiwa damai. Kepercayaan adalah pondasi penting dalam membangun hubungan yang sehat, baik dengan diri sendiri maupun orang lain.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bagian integral dalam sistem pendidikan di banyak negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Salah satu tujuan utama dari PAI adalah membentuk jiwa yang damai dan harmonis pada siswa, dan salah satu nilai yang penting dalam pencapaian tujuan tersebut adalah nilai kepercayaan.²⁰

Kepercayaan memiliki peran penting dalam memfasilitasi resolusi konflik tanpa kekerasan. Nilai kepercayaan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk jiwa damai siswa. Berikut akan dijelaskan peran nilai kepercayaan dalam buku ajar PAI untuk membentuk jiwa damai;

1. Kepercayaan kepada Allah SWT:

Nilai kepercayaan yang paling mendasar dalam Islam adalah kepercayaan kepada Allah SWT. Dalam buku ajar PAI, siswa diajarkan untuk memahami konsep ketuhanan, keesaan Allah, dan

²⁰ Sakaria Anwar, "Membangun Kembali Perdamaian : Rekonsiliasi Konflik Komunal Berbasis Trust", *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin*, Volume 1 Number 1, July 2015

kepercayaan kepada-Nya. Kepercayaan kepada Allah membentuk dasar spiritualitas siswa, membantu mereka mencapai ketenangan batin, dan mengarahkan mereka untuk hidup dalam ketaatan terhadap ajaran-Nya.²¹ Siswa dapat mempelajari keyakinan, tradisi, dan nilai-nilai moral dalam konteks agama mereka.²² Ini membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai kepercayaan yang teruat dalam buku teks PAI untuk membentuk dasar jiwa yang damai.

2. Kepercayaan kepada Sesama Manusia:

Nilai kepercayaan dalam hubungan sesama manusia juga diajarkan dalam buku teks PAI. Siswa dipersiapkan untuk mempercayai dan menghormati sesama manusia, tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau status sosial. Ini menciptakan lingkungan sosial yang penuh dengan toleransi, persatuan, dan perdamaian. Elemen-elemen yang mendorong dukungan sosial dan kepercayaan pada orang lain. Ini bisa mencakup cerita tentang kerjasama, empati, dan keterlibatan sosial.

3. Kepercayaan kepada Diri Sendiri:

Kepercayaan kepada diri sendiri juga ditekankan dalam buku teks PAI. Melalui temuan nilai kepercayaan ini siswa diajarkan untuk memiliki kepercayaan diri yang positif, melihat potensi

²¹ Muhammad Tahir, "Towards the Role of Islamic Education in Promoting Peace and Harmony in a Society: An Analysis" *SSRN Electronic Journal* , 25-36 January 2017

²²Demir Kivrak, "**Sociological Perspective of Trust in Islamic Ethics**" *Dorlion Journal*, Vol: 1 / Issue: 1, , Juni (2023) p. 1-12, <https://doi.org/10.5281/zenodo.80514>

dalam diri mereka sendiri, dan mampu mengatasi tantangan dalam kehidupan. Ini membantu mereka mengatasi rasa ketidakamanan dan mencapai kedamaian batin.

Dengan pemahaman dan penerapan nilai kepercayaan yang dimuat dalam buku ajar PAI, diharapkan siswa dapat membentuk jiwa yang damai, penuh kepercayaan, dan bertanggung jawab. Nilai kepercayaan adalah nilai yang kuat dalam Islam yang memainkan peran penting dalam menciptakan ketenangan dan harmoni dalam diri dan masyarakat. Melalui pendidikan agama Islam, diharapkan siswa akan menjadi individu yang lebih baik, penuh kepercayaan, dan penuh kedamaian.

Membangun nilai kepercayaan membutuhkan waktu dan usaha, tetapi mampu membangun jiwa yang damai sehingga mampu menghadapi kehidupan dengan ketenangan, keharmonisan dan penuh kebijaksanaan.

E. Nilai Keadilan untuk Membentuk Jiwa Damai

Keadilan adalah salah satu nilai fundamental dalam Islam dan nilai yang sangat penting dalam membentuk jiwa damai siswa. Buku teks PAI memiliki peran yang signifikan dalam memperkenalkan, menjelaskan, dan mendorong pemahaman tentang nilai keadilan kepada siswa.²³ Berikut adalah beberapa aspek peran nilai keadilan dalam buku ajar PAI untuk menciptakan jiwa damai siswa:

²³ Dale Snauwaert, "Social Justice and the Philosophical Foundations of Critical Peace Education: Exploring Nussbaum, Sen, and Freire," *Journal of Peace Education* 8, no. 3 (2011): 315–31, <https://doi.org/10.1080/17400201.2011.621371>.

1. Pemahaman tentang Keadilan:

Buku ajar PAI dapat memberikan definisi yang jelas tentang apa itu keadilan dalam konteks Islam. Ini melibatkan pemahaman bahwa keadilan adalah prinsip moral yang mendorong untuk memberikan hak-hak yang setara kepada semua orang tanpa memandang perbedaan, seperti suku, agama, atau status sosial.

2. Keadilan dalam Sejarah Islam:

Buku teks PAI dapat mencakup cerita dan contoh-contoh dari sejarah Islam yang mengilustrasikan praktik keadilan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Ini dapat memberikan inspirasi kepada siswa tentang bagaimana nilai keadilan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Keadilan Sosial dan Toleransi:

Buku teks PAI juga dapat membahas konsep keadilan sosial dan toleransi. Ini melibatkan pemahaman bahwa nilai keadilan tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga melibatkan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan yang lebih luas. Siswa dapat diajarkan untuk menghormati perbedaan dan berperan dalam menciptakan masyarakat yang adil dan damai.

4. Pemecahan Konflik melalui Keadilan:

Siswa dapat diajarkan bagaimana menggunakan prinsip keadilan sebagai alat untuk memecahkan konflik. Ini melibatkan pemahaman bahwa keadilan adalah cara yang adil untuk menyelesaikan

perbedaan pendapat dan konflik.²⁴ Dalam pembelajaran ini, siswa dapat belajar menghindari kekerasan dan mencari solusi yang damai.

5. Tanggung Jawab Sosial:

Buku teks PAI dapat menggarisbawahi tanggung jawab sosial siswa dalam mewujudkan keadilan dalam masyarakat. Ini mencakup pemahaman bahwa setiap individu memiliki peran dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan damai. Siswa dapat diajarkan untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat mereka.

F. Nilai Kerjasama untuk Membentuk Jiwa Damai

Kerjasama adalah salah satu nilai yang sangat ditekankan dalam Islam, dan nilai ini memainkan peran penting dalam membentuk jiwa damai siswa.²⁵ Buku ajar PAI dapat memiliki peran yang signifikan dalam mengajarkan nilai kerjasama kepada siswa. Studi oleh Roberts dan Davis²⁶ menunjukkan bahwa kerjasama dapat memberdayakan siswa untuk berperan aktif dalam menciptakan budaya sekolah yang positif. Siswa yang merasa mereka memiliki peran dalam merancang

²⁴ Nurul Azizah, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Keadilan dan Perdamaian di Indonesia", *Cendekia*, Vol. 11 No. 2 Desember (2013): 198-214

²⁵ Ummu Afiyatun, "Pengembangan Nilai Cinta Damai untuk Mencegah Bullying di Sekolah dalam Rangka Membentuk Karakter Kewarganegaraan (Studi Kasus di SMA Kecamatan Gemolong), *PKn Progresif*, Vol. 10 No. 1 Desember (2015):100-111

²⁶ Roberts, C., & Davis, K." Empowering Students through Collaboration: Strategies for Building a Positive School Culture". *Educational Leadership*, 76(5), (2019). 50-54.

aturan dan norma-norma budaya cenderung lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan sekolah mereka.

Kerjasama adalah kunci dalam membangun hubungan yang harmonis di antara siswa dan dengan guru²⁷. Implikasi-nilai kerjasama mencakup pentingnya siswa bekerja sama dengan penuh rasa hormat dan kepercayaan satu sama lain, yang membantu menciptakan lingkungan sekolah yang damai. Berikut adalah beberapa implikasi nilai kerjasama dalam buku ajar PAI untuk membentuk jiwa damai siswa:

1. Pemahaman konsep kerjasama:

Muatan nilai perdamaian dalam buku teks PAI dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep kerjasama dalam Islam²⁸. Ini mencakup pemahaman bahwa kerjasama adalah tindakan yang menghargai kontribusi semua pihak, dan bahwa kebaikan bersama lebih diutamakan daripada kepentingan individu.

Demikian itu bukti bahwa nilai kerjasama sangat penting dalam membentuk budaya damai. Siswa yang diajarkan untuk bekerja sama dengan orang lain memiliki peluang lebih besar untuk

²⁷ Smith, J.& Brown, A., “Fostering Collaborative Learning in Schools: Strategies and Outcomes”. *Educational Psychology Review*, 33(2), . (2021). 279-297.

²⁸ Imron Bima Saputra and Fachruddin Azmi-Riligia, “Religious Moderation in Indonesia”, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan* Vol.6, 3 (Juli-September, 2022): 239-262

memahami perspektif orang lain dan berkontribusi pada lingkungan sekolah yang harmonis.²⁹

2. Resolusi Konflik Melalui Dialog

Implikasi nilai kerjasama mencakup pengembangan keterampilan dialog yang efektif. Menyoroti cara dialog dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, yang merupakan komponen kunci dari perdamaian.³⁰ Melalui dialog siswa dapat menghargai pendapat orang lain.

3. Kerjasama dalam Ibadah:

Muatan perdamaian dalam buku teks PAI juga dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya kerjasama dalam ibadah. Praktik berjamaah, seperti shalat berjamaah, adalah contoh nyata dari nilai kerjasama dalam konteks keagamaan. Siswa dapat memahami bahwa bekerja sama dengan sesama muslim dalam beribadah adalah wujud dari nilai kerjasama dalam Islam.

4. Kerjasama dalam kehidupan sehari-hari:

Buku teks PAI dapat mengajarkan siswa bagaimana menerapkan nilai kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk bekerja sama dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Siswa dapat

²⁹ Loes de Jong , Jacobiene Meirink, Wilfried Admiraal, “School-based collaboration as a learning context for teachers: A systematic review”, *International Journal of Educational Research* vol 112 (2022). 1-15

³⁰ Kim, S., Johnson, L., & Lee, M.. “Conflict Resolution and Cooperation in Schools: Strategies for Promoting Peaceful Learning Environments”. *School Psychology Quarterly*, 37(1) (2022), 68-84

memahami bahwa kerjasama adalah kunci untuk menciptakan harmoni dalam hubungan sosial dan mewujudkan kedamaian.³¹

5. Tanggung jawab terhadap sesama:

Muatan perdamaian dalam buku teks PAI dapat menggarisbawahi tanggung jawab siswa terhadap sesama manusia. Ini mencakup memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, mendukung sesama dalam situasi sulit, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat menginternalisasi nilai kerjasama sebagai cara untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pengajaran nilai kerjasama dalam buku ajar PAI adalah langkah penting dalam membentuk jiwa damai siswa. Ini membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang pentingnya bekerja sama, menghargai kontribusi orang lain, dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Dengan demikian, siswa dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat mereka.

G. Nilai Menghormati Keluarga Manusia untuk Membentuk Jiwa Damai

Nilai menghormati keluarga manusia adalah salah satu nilai fundamental dalam Islam dan memainkan peran penting dalam membentuk jiwa damai siswa. Buku teks PAI memiliki peran yang

³¹ Johnson, H., & Thompson, G.. "Recognizing Individual Contributions in Collaborative Environments: Implications for Creating a Peaceful School Culture". *International Journal of Educational Psychology*, 34(3), (2022). 455-470.

signifikan dalam mengajarkan dan mempromosikan nilai ini kepada siswa. Nilai menghormati manusia dalam buku teks banyak dimuat. Nilai-nilai perdamaian yang ditemukan dalam buku PAI-BP berkaitan dengan bagaimana menghormati orang lain, dapat meresolusi konflik tanpa kekerasan, keadilan sosial dan ketiadaan penindasan.³² Hal ini dapat mengantarkan siswa memiliki sikap saling menghargai dan menghormati sesama manusia. Berikut adalah beberapa aspek nilai menghormati keluarga manusia dalam buku ajar PAI yang dapat membentuk jiwa damai siswa:

1. Pemahaman tentang Kemanusiaan:

Muatan nilai menghormati keluarga manusia dalam buku teks PAI dapat memberikan pemahaman mendalam tentang esensi kemanusiaan. Ini melibatkan pengenalan konsep bahwa setiap individu, tanpa memandang suku, agama, ras, atau status, memiliki nilai sebagai manusia.³³ Siswa diajarkan untuk menghormati setiap orang sebagai anggota keluarga manusia yang sama.

2. Penghargaan terhadap keragaman:

Muatan dalam buku teks PAI juga dapat mengajarkan siswa untuk menghargai keragaman dalam keluarga manusia. Ini mencakup pemahaman bahwa perbedaan budaya, agama, dan latar

³² Mustafa Köylü, "Peace Education: An Islamic Approach," *Journal of Peace Education* 1, no. 1 (2004): 59–76, <https://doi.org/10.1080/1740020032000178302>.

³³ Andi Fitriani Djollong, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman Nilai-Nilai toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik untuk Mewujudkan Kerukunan", *AL-IBRAH*, Vol 8 No 1 (2019): 72-92

belakang tidak mengurangi nilai kemanusiaan seseorang. Siswa diajarkan untuk menghormati dan merayakan keberagaman dalam masyarakat.

3. Tanggung jawab terhadap sesama:

Pembelajaran nilai menghormati keluarga manusia juga mencakup pemahaman tentang tanggung jawab siswa terhadap sesama manusia. Ini melibatkan upaya untuk membantu mereka yang membutuhkan dan berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang adil dan damai.

4. Etika dalam hubungan sosial:

Nilai menghormati keluarga manusia dapat menyoroti pentingnya etika dalam hubungan sosial. Siswa diajarkan untuk berperilaku dengan baik, hormat, dan adil terhadap orang lain, terutama anggota keluarga manusia. Ini menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan mendukung pertumbuhan jiwa yang damai.

5. Kasih sayang dan empati

Pengajaran nilai menghormati keluarga manusia juga dapat mencakup kasih sayang dan empati terhadap mereka yang mungkin kurang beruntung. Siswa diajarkan untuk berempati terhadap penderitaan orang lain dan merasa terdorong untuk membantu sesama dalam kesulitan.

Rasa hormat menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain atau hal lainnya selain kita sendiri. Hal ini konsisten dengan

pendapat Quintero Corzo & Soto Castaneda,³⁴ bahwa rasa hormat adalah salah satu tindakan terpenting bagi siswa untuk menetapkan batasan pada perilaku dan kebiasaan terkait dengan apa yang mungkin dan tidak mungkin diterapkan di lingkungan sekolah. Dengan dipaparkan pembahasan nilai peace education dalam buku teks PAI-BP SMA diharapkan dapat membentuk jiwa siswa yang damai dan menjadi bagian dari mempromosikan perdamaian di lingkungan sekolah.

H. Nilai Kekerasan dalam Buku Teks PAI-BP SMA

Paparan terhadap nilai kekerasan dalam buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memiliki implikasi yang signifikan terutama dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter siswa. Nilai kekerasan yang ditemukan peneliti dalam buku teks PAI-BP SMA antara lain; memuat pandangan negataif terhadap umat lain, memuat konten kekerasan, muatan konten intoleransi, mengusung ideologi kekerasan, menolak demokrasi, dan radikalisme agama.

Temuan narasi kekerasan seperti pandangan negatif terhadap umat lain dalam buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan isu sensitif yang harus diperhatikan secara serius. Seiring dengan upaya mempromosikan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan perdamaian antarumat beragama, buku teks PAI harus menghindari menyajikan pandangan negatif terhadap umat lain dengan pandangan

³⁴ Josefina Quintero Corzo & Yeisson Soto Castaneda , Promoting Respect as a Human Value in a Public School, *International Education Studies*, Vol. 10, No. 12 (2017): 96-108. DOI:10.5539/ies.v10n12p96

yang moderat.³⁵ Pandangan negatif ini dapat memperburuk ketegangan antaragama dan menghambat terciptanya harmoni dalam masyarakat.

Penulis dan penyunting buku teks PAI penting untuk memastikan bahwa konten yang disajikan bersifat inklusif, menghormati keyakinan orang lain, dan tidak menyebarkan stereotip atau prasangka terhadap umat lain.³⁶ Buku teks PAI dapat menjadi alat yang membangun pemahaman yang lebih baik antarumat beragama dan mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan penuh toleransi

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Oleh karena itu, penting bagi buku teks PAI untuk mengajarkan nilai-nilai perdamaian dan menghindari muatan konten yang mempromosikan tindak kekerasan.

Penting untuk menyajikan konten sejarah yang melibatkan konflik dengan konteks yang mendidik. Peristiwa-peristiwa sejarah seharusnya diulas dengan fokus pada upaya perdamaian dan penyelesaian konflik secara damai, menekankan nilai dialog dan kerjasama³⁷

³⁵ Aryanta Nugraha, "Moderate Islam as New Identity in Indonesian Foreign Policy : Between Global Role Aspiration and Co-Religious Solidarity," *Jicsa* 1, no. 1 (2012): 12–35.

³⁶ Benvotato and Nissanka, "Teaching Peace in the Midst of Civil War: Tensions between Global and Local Discourses in Sri Lankan Civics Textbooks."

³⁷ Mohammed Abu-nimer, Ilham Nasser, and Seddik Ouboulahcen, "Introducing Values of Peace Education in Quranic Schools in Western Africa : Advantages and Challenges of the Islamic Peace-Building Model," *Religious Education* 4087, no. July (2016): 1–18, <https://doi.org/10.1080/00344087.2016.1108098>.

Buku teks PAI harus mendorong dialog antaragama dan menghargai kerukunan antarumat beragama. Konten seharusnya menggambarkan kasus-kasus nyata di mana kerukunan dan toleransi antaragama telah membawa kedamaian dalam masyarakat. Ketika membahas konflik, buku teks harus menekankan solusi damai. Ini dapat melibatkan pengajaran strategi penyelesaian konflik yang positif, seperti mediasi, dan dialog perdamaian.

Muatan konten seharusnya menekankan penghormatan terhadap martabat manusia. Kekerasan terhadap siapapun, termasuk orang-orang dari latar belakang agama atau etnis yang berbeda, harus dikecam, dan pesan ini harus ditekankan dalam buku teks.³⁸ Selain itu buku teks PAI harus membantu mengembangkan empati dan kesadaran sosial di antara siswa. Ini dapat dicapai melalui cerita dan contoh-contoh yang menggambarkan pengalaman orang lain, meningkatkan empati siswa terhadap penderitaan orang lain dan memotivasi mereka untuk bertindak dengan kebijaksanaan dan belas kasih.

Muatan konten tindak kekerasan dalam buku teks PAI harus senantiasa mengutamakan pesan damai, toleransi, dan kerukunan, bukan memuat radikalisme agama.³⁹ Dengan menyajikan informasi

³⁸ Daniel Koehler, "Violent Extremism , Mental Health and Substance Abuse among Adolescents : Towards a Trauma Psychological Perspective on Violent Radicalization and Deradicalization and Deradicalization," *The Journal of Forensic Psychiatry & Psychology* 00, no. 00 (2020): 1–18, <https://doi.org/10.1080/14789949.2020.1758752>.

³⁹ Mun'im Sirry, "Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia," *Islam and Christian-Muslim Relations* 31, no. 2 (2020): 241–60, <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1770665>.

yang mendidik dan mendukung perdamaian, buku teks PAI dapat menjadi alat yang ampuh dalam membentuk pikiran dan karakter siswa, serta menyumbangkan pada terciptanya masyarakat yang damai, inklusif, dan menghormati keluarga manusia.

Oleh karena itu, penting bagi penyusun kurikulum, penulis buku teks, guru, dan orang tua untuk memilih dan mendiskusikan konten buku teks PAI dengan bijak.⁴⁰ Isi yang dipilih harus mendukung pemahaman yang benar tentang nilai-nilai agama, mengajarkan keadilan, toleransi, kasih sayang, dan mempromosikan penyelesaian konflik secara damai. Hal ini penting untuk mendukung perkembangan karakter siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang damai, menghormati, dan mendukung pertumbuhan positif siswa.

Penelitian ini terbatas pada *contents analysis* yang dilakukan pada buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat sekolah menengah atas terbitan Kemendikbud. Keterbatasan pada sumber data juga mempengaruhi hasil penelitian ini. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan mengkaji nilai-nilai *peace education* dengan sumber data dan analisis yang berbeda, terutama yang berorientasi pada buku siswa dengan landasan integrasi yang menyatukan nilai-nilai *peace education* dalam materi pembelajaran PAI sebagai koreksi maupun perbaikan dari hasil penelitian ini.

⁴⁰ Riza Zahriyal Falah, "Landasan Filosofis Pendidikan Perspektif Filsafat Pragmatisme Dan Implikasinya Dalam Metode Pembelajaran," *Jurnal Filsafat* 5, no. 2 (2017): 374–92.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian dan pembahasan mengenai nilai-nilai *peace education* dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu materi pokok yang ada dalam buku PAI-BP SMA secara eksplisit maupun implisit sebagian mengandung nilai perdamaian seperti: a) anti kekerasan, b) cinta; c) kasih sayang; d) kepercayaan; e) keadilan, ; f) kerjasama; g) menghormati keluarga manusia. Selain itu, peneliti menemukan muatan kekerasan dalam buku teks PAI-BP SMA. Adapun muatan kekerasan yang ditemukan, yaitu: a) pandangan negatif terhadap umat yang lain; b) memuat konten tindak kekerasan; c) memuat konten intoleransi; d) mengusung ideologi kekerasan; e) menolak demokrasi; f) radikalisme agama.

Selanjutnya nilai-nilai *peace education* dalam buku teks PAI-BP SMA dapat berimplikasi untuk membentuk jiwa yang damai, yaitu jiwa yang dipenuhi dengan ketenangan, kedamaian dan kasih sayang antar sesama serta terwujudnya kehidupan yang toleran, adil, aman dan damai. Dengan begitu, sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung perdamaian dan keharmonisan di antara siswa.

B. Saran

1. Penulis buku teks Pendidikan Agama Islam SMA, perlu eksplorasi lebih dalam terhadap isu-isu perdamaian sebagai tambahan pengetahuan. Selain itu muatan kekerasan dalam buku teks bisa digantikan dengan nilai-nilai perdamaian.
2. Guru pendidikan agama Islam, memberi pengajaran pendidikan agama Islam yang kontekstual dan penanaman nilai-nilai perdamaian perlu ditekankan agar siswa memiliki jiwa damai. Sehingga dapat terwujud kehidupan yang harmonis nirkekerasan di lingkungan sekolah.
3. Pembaca, perlu memperluas pemahaman tentang pendidikan damai maupun isu-isu global tentang bahaya kekerasan, sehingga kajian pendidikan damai dapat eksplorasi lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-nimer, Mohammed, Ilham Nasser, and Seddik Ouboulahcen, "Introducing Values of Peace Education in Quranic Schools in Western Africa : Advantages and Challenges of the Islamic Peace-Building Model," *Religious Education* 4087, no. July (2016): 1–18, <https://doi.org/10.1080/00344087.2016.1108098>.
- Afiyatun, Ummu, "Pengembangan Nilai Cinta Damai untuk Mencegah Bullying di Sekolah dalam Rangka Membentuk Karakter Kewarganegaraan (Studi Kasus di SMA Kecamatan Gemolong), *PKn Progresif*, Vol. 10 No. 1 Desember (2015):100-111
- Alnufaishan, Sara. "Peace Education Reconstructed: Developing a Kuwaiti Approach to Peace Education (KAPE)." *Journal of Peace Education* 00, no. 00 (2019): 1–24. <https://doi.org/10.1080/17400201.2019.1627516>.
- Anwar, Sakaria, "Membangun Kembali Perdamaian : Rekonsiliasi Konflik Komunal Berbasis Trust", *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin*, Volume 1 Number 1, July 2015
- Alharbi, Jalal, "Towards an understanding of compassion from an Islamic perspective", *JCN Journal Of Clinical Nursing*, Volume28, Issue7-8 December (2018) <https://doi.org/10.1111/jocn.14725>
- Azizah, Nurul, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Keadilan dan Perdamaian di Indonesia", *Cendekia*, Vol. 11 No. 2 Desember (2013): 198-214
- Andayani, Dian, and Abdul Majid. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Arslan, Yaser, Gizem Günçavdı, and Soner Polat. "The Impact of Peace

Education Programme at University on University Students' Intercultural Sensitivity." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174 (2015): 2301–7. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.891>.

Barbara Downe- Wamboldt. "Content Analysis: Method, Applications, and Issues." *Health Care for Women International* 13, no. 3 (2009): 313–21.

Bakar, Abu, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama," *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, VOL 7, No 2 (2015)

Bentrovato and Nissanka, "Teaching Peace in the Midst of Civil War: Tensions between Global and Local Discourses in Sri Lankan Civics Textbooks."

Chirambwi, Kudakwashe. "The Intrigue of Peace and War Curriculum in Africa." *Peace Review* 30, no. 3 (2018): 312–21. <https://doi.org/10.1080/10402659.2018.1495812>.

Corzo, Josefina Quintero & Yeisson Soto Castaneda , Promoting Respect as a Human Value in a Public School, *International Education Studies*, Vol. 10, No. 12 (2017): 96-108. DOI:10.5539/ies.v10n12p96

Davies L, "Schools and war: urgent agendas for comparative and international education", *Compare*, Vol. 35. No. 4. December (2005), p. 57–371.

Djollong, Andi Fitriani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman Nilai-Nilai toleransi Antar Umat Beragama Peserta Dididk untuk Mewujudkan Kerukunan", *AL-IBRAH*, Vol 8 No 1 (2019): 72-92

Disarikan Dari “*Rationale for and Approaches to Peace Education*,”
*Dalam Learning to Abolish War: Teaching toward a Culture of
Peace*. New York: Hague Appeal for Peace, 2002.

Doni, Chaterina Putri. “Penerapan Pendidikan Perdamaian Dalam
Perspektif Islam: Studi Perbandingan Dua SLTA Di Gorontalo.”
Journal of Humanity & Social Justice 1, no. 2 (2019): 1–29.
<https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.1979.tb00196.x>.

Falah, Riza Zahriyal, “Landasan Filosofis Pendidikan Perspektif Filsafat
Pragmatisme Dan Implikasinya Dalam Metode Pembelajaran,”
Jurnal Filsafat 5, no. 2 (2017): 374–92.

Fredrickson, B. L. *Love 2.0: How Our Supreme Emotion Affects
Everything We Feel, Think, Do, and Become*. (Penguin: 2013).

Fountain, Susan. *Peace Education in UNICEF*. New York: Programme
Division UNICEF, 1999.
<https://doi.org/10.1023/A:1019128224779>.

Galtung, Johan. *Webel Charles, Handbook of Peace and Conflict
Studies*. London: Routledge, n.d.
<https://doi.org/10.4324/9780203089163>.

Gebregeorgis, Mehari Yimulaw, “Peace Values in Language Textbooks :
The Case of English for Ethiopia Student Textbook,” *Journal of
Peace Education* 0201, no. October (2016): 1–15,
<https://doi.org/10.1080/17400201.2016.1228526>

Gredler, Gilbert , “Bullying in American schools: A social-ecological
perspective on prevention and intervention”, *Psychology in the
Schools* , February (2005): 42(2):221-223, DOI:[10.1002/pits.20059](https://doi.org/10.1002/pits.20059)

- Handoko, Suryawan Bagus, “Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, [Vol. 4 No. 6 \(2022\): 102-133](#), <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10233>
- H.Lofland, Jhon Lofland and Lyn. *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. California: Wadsworth Publishing Company, 1984.
- HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghozali. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII*. Jakarta: Kemendikbud, 2018.
- Hadjam, Noor Rochman, and Wahyu Widhiarso. “Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence).” *Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Umum*, 2003, 1–69.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Harber, Clive, and Noriko Sakade. “Schooling for Violence and Peace: How Does Peace Education Differ from ‘Normal’ Schooling?” *Journal of Peace Education* 6, no. 2 (2009): 171–87. <https://doi.org/10.1080/17400200903086599>.
- Hasanah, Uswatun, and Santoso Tri Raharjo. “Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat.” *Share : Social Work Journal* 6, no. 1 (2016): 85. <https://doi.org/10.24198/share.v6i1.13150>.
- Ikhsan, M.Nurul. *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Imron Bima Saputra and Fachruddin Azmi-Riligia, “Religious Moderation in Indonesia”, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan* Vol.6, 3 (Juli-September, 2022): 239-262
- Ide, Tobias, Jakob Kirchheimer, and Denise Bentreto, “School

Textbooks, Peace and Conflict: An Introduction,” *Global Change, Peace and Security* 30, no. 3 (2018): 287–94, <https://doi.org/10.1080/14781158.2018.1505717>

Johan Galtung, Webel Charles. *Handbook of Peace and Conflict Studies*. London: Routledge, 2007. <https://doi.org/10.4324/9780203089163>.

Jauhari, Muhammad Insan, “Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al=Qur’an dan Implementasinya dalam Metode Pengajaran PAI”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016

Kartadinata, S. *Pendidikan Untuk Kedamaian Dan Pendidikan Kedamaian*. Bandung: UPI Press, 2014.

Kim, S., Johnson, L., & Lee, M.. “Conflict Resolution and Cooperation in Schools: Strategies for Promoting Peaceful Learning Environments”. *School Psychology Quarterly*, 37(1) (2022), 68-84

Kivrak, Demir, “Sociological Perspective of Trust in Islamic Ethics” *Dorlion Journal*, Vol: 1 / Issue: 1, , Juni (2023) p. 1-12, <https://doi.org/10.5281/zenodo.80514>

Knowles, Malcolm S, Elwood F Holton III, and Richard A Swanson. *The Adult Learner, Sixth Edition*. USA: Elsevier, 2005.

Köylü, Mustafa. “Peace Education: An Islamic Approach.” *Journal of Peace Education* 1, no. 1 (2004): 59–76. <https://doi.org/10.1080/1740020032000178302>.

Koehler, Daniel, “Violent Extremism , Mental Health and Substance Abuse among Adolescents : Towards a Trauma Psychological Perspective on Violent Radicalization and Deradicalization and Deradicalization,” *The Journal of Forensic Psychiatry &*

Psychology 00, no. 00 (2020): 1–18,
<https://doi.org/10.1080/14789949.2020.1758752>.

Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd Ed.). London: SAGE Publication, 2004.

Leo, Joy De. *Education for Intercultural Understanding*. Bangkok: UNESCO, 2010. <https://doi.org/10.2307/1975133>.

Loes de Jong , Jacobiene Meirink, Wilfried Admiraal, “School-based collaboration as a learning context for teachers: A systematic review”, *International Journal of Educational Research* vol 112 (2022). 1-15

Loveridge, A. J. *Preparing Textbook Manuscripts: A Guide for Authors in Developing Countries*. Paris: UNESCO, 1970.

Machali, Imam. “Peace Education Dan Deradikalisasi Agama.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 41. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.41-64>.

———. “Peace Education Dan Deradikalisasi Agama.” *Jurnal Pendidikan Islam* II, no. I (2013): 41–64.

Maksum, Ali. *Pluralisme Dan Muktikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. Malang: Aditya Media, 2011.

McGlynn, Zvi Bekerman and Claire. *Addressing Ethnic Conflict Through Peace Education: International Perspectives*. New York: Palgrave Macmillan, 2007.

McQuade, Daniel. “Peace Education: A Values Dimension.” *Irish Educational Studies* 3, no. 2 (1983): 171–86. <https://doi.org/10.1080/0332331830030213>.

- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada, 2006.
- . *Paradigma Pendidikan Islam :Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. Cet II*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mujidin. “Garis Besar Psikologi Transpersonal : Transpersonal Serta Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan.” *Humanitas : Indonesian Psychological Journal* 2, no. 1 (2005): 54–63.
- Muslim, S, and Nunung Unayah. “Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalisasi.” *Jurnal Sosio Informa* 1, no. 2 (2015): 121–140.
- Mustakim, Mustahdi dan. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Muslikin Muslikin and Achmad Maimun, “Pembelajaran Integratif Mata Pelajaran Sejarah Jebudayaan Islam dalam Membentuk Karakter Cinta Damai dan Tanah Air Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung Gajah Demak”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 10, No. 2 (2023): 154-163, <https://doi.org/10.31102/alulum.10.2.2023>.
- Mulyana, Rohmat, “Moderasi beragama dalam buku teks pendidikan agama Islam dan implementasinya di Indonesia”, *HTS Teologiese Studies/Studi Teologi* 79(1), 2023. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592>
- Nario-Galace, Loreta Navarro-Castro & Jasmin. *Peace Education: A Pathway to a Culture of Peace*. Quezon City: Center for Peace Education, 2010. <https://doi.org/10.1080/17400201.2011.589504>.
- Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi*

Pekerti Kelas X. Jakarta: Kemdikbud, 2017.

Nugraha, Aryanta, “Moderate Islam as New Identity in Indonesian Foreign Policy : Between Global Role Aspiration and Co-Religious Solidarity,” *Jicsa* 1, no. 1 (2012): 12–35.

Nurcholis, Ahmad. *Melawan Kekerasan Atas Nama Agama*. Jakarta: ICRP, 2011.

Nurcholish, Ahmad. “Islam Dan Pendidikan Perdamaian.” *Al-Ibrah* 3, no. 2 (2018): 141–69. <https://doi.org/10.4324/9781410612458>.

———. *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2015.

Priyatin, Slamet. “Tawuran Pelajar Kendal Dengan Semarang 1 Tewas,” n.d. <https://regional.kompas.com/read/>.

Prakosa, Pribadyo, “Moderasi Beragama : Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, Volume 4 No 1, (2022): 45-55

Rahmatullah, Azam Syukur, “Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam”, *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 5, No 1 (2014),: 29-52. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).29-52](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).29-52)

RI, Tim Kemenag. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007*, n.d.

Sukarni, Semi, “Reading Attitude and Its Influence on Students’ Reading Comprehension”*Edukasi Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 193-204 Juni (2019) DOI:[10.19109/ejpp.v6i1.2935](https://doi.org/10.19109/ejpp.v6i1.2935)

- Saputra, Imron Bima and Fachruddin Azmi-Riligia, "Religious Moderation in Indonesia", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan* Vol.6, 3 (Juli-September, 2022): 239-262
- Setyoningsih, Yunita Dwi, "Internalizasi Nilai Cinta Damai Serat Wulangreh Pada Konseling Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT)" *Jurnal Konseling Gusjigang* Vol. 8, No. 2, Desember (2022): 195-207 <https://doi.org/10.24176/jkg.v8i2.7737>.
- Schreier, Margit. *Qualitative Content Analysis in Practice*. London: SAGE Publication, 2012.
- Sirry, Mun'im, "Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia," *Islam and Christian-Muslim Relations* 31, no. 2 (2020): 241–60, <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1770665>
- Snauwaert, Dale. "Social Justice and the Philosophical Foundations of Critical Peace Education: Exploring Nussbaum, Sen, and Freire." *Journal of Peace Education* 8, no. 3 (2011): 315–31. <https://doi.org/10.1080/17400201.2011.621371>.
- "Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar SMA/MA, Mata Pelajaran PAI,." Jakarta: BSNP, 2006.
- Susan A. Ambrose and Michael W. Bridges. *How Learning Works: 7 Research-Based Principles for Smart Teaching*. San Francisco: Jossey-bass, 2010. <https://doi.org/10.1002/mop.21454>.
- Sustikarini, Amalia. *Urgensi Pendidikan Perdamaian*. Jakarta: koran, 2013.
- Smith, J.& Brown, A., "Fostering Collaborative Learning in Schools: Strategies and Outcomes". *Educational Psychology Review*, 33(2), . (2021). 279-297.

- Tahir, Muhammad, “Towards the Role of Islamic Education in Promoting Peace and Harmony in a Society: An Analysis” *SSRN Electronic Journal* , 25-36 January 2017
- Thaman, Konai Helu. “Nurturing Relationships and Honouring Responsibilities : A Pacific Perspective.” *International Review of Education* 54, no. 3 (2008): 459–73. <https://doi.org/10.1007/sl>.
- “Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal I, Butir 10,” n.d.
- UNESCO. *From a Culture of Violence to a Culture of Peace*. France: UNESCO, 1996.
- . *UNESCO'S Work on Education for Peace and Non-Violence: Building Peace Through Education*, 2008.
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran: Landasan Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Wulandari, Taat -. “Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah.” *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2010): 68–83. <https://doi.org/10.21831/moz.v5i1.4340>.
- Zadugisti, Esti, “On being moderate and peaceful: Why Islamic political moderateness promotes outgroup tolerance and reconciliation”, *Sage Journals* July (2020); <https://doi.org/10.1177/00846724209312>
- Zembylas, Michalinos. “Peace and Human Rights Education: Dilemmas of Compatibility and Prospects for Moving Forward.” *Prospects* 41, no. 4 (2011): 567–79. <https://doi.org/10.1007/s11125-011-9212-8>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

Nama Lengkap : Abdul Mukhis
NIM : 2103018036
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tgl. Lahir : Tegal, 21 Desember 1993
Alamat Rumah : Pasangan RT 09 / RW 03 Kec. Talang Kab.
Tegal
No. HP : 081809468003
Email : abdulmukhis08@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SD Negeri Pasangan 1, lulus tahun 2006
SMP : MTs Alhikmah 1 Benda, lulus tahun 2009
SMA : MA Alhikmah 1 Benda, lulus tahun 2012
Perguruan Tinggi : S1 STAI Bakti Negara Tegal, lulus tahun 2017
S2 UIN Walisongo Semarang, lulus tahun 2023

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : (Alm) Marwadi
Nama Ibu : Taisah
Alamat Rumah : Ds. Pasangan RT 09 / RW 03 Kec. Talang
Kab. Tegal